

**STRATEGI SEKOLAH DALAM MENANGANI *SCHOOL BULLYING* (STUDI KASUS MI AL-MUJAHIDIN DESA DADAPAN KECAMATAN KENDAL KABUPATEN NGAWI)**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**AINA' BINTI SHOLICHATI**

**NIM : 210616044**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2020**

## ABSTRAK

**Scholichati, Aina' Binti, 2020.** Strategi Sekolah Dalam Menangani *School Bullying* Kelas Atas Dan Kelas Bawah (Study Kasus MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi). Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Syaiful Arif, M.Pd.

Kata Kunci: Strategi, sekolah, *school bullying*

MI Al-Mujahidin merupakan sekolah yang berada di Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi. Kasus *school bullying* terdapat beberapa anak yang melakukan kejadian tersebut, mulai dari hal yang biasa dilakukan seperti mencubit, menjahili sampai pada hal kekerasan seperti bertengkar, mendorong. Guru dalam hal ini tidak diam saja melihat siswa-siswanya melakukan kejadian tersebut. Beberapa guru ada yang menegur siswanya untuk tidak melakukan *school bullying* kembali. Namun ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan nasehat dari guru.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana kasus *school bullying* kelas atas dan kelas bawah MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi. (2) Untuk mengetahui bagaimana strategi sekolah dalam menangani *school bullying* kelas atas dan kelas bawah MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi. (3) Untuk mengetahui bagaimana kendala yang dihadapi sekolah dalam menangani *school bullying* kelas atas dan kelas bawah MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis studi kasus dengan menggunakan subjek penelitian kepala sekolah, guru, siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi partisipatif, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Uji keabsahan data yang digunakan adalah validitas, reliabilitas, dan kredibilitas data.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan kasus *school bullying* kelas atas dan kelas bawah dalam bentuk fisik, bentuk non-fisik, maupun bentuk mental/psikologis. Kasus *school bullying* kelas atas cenderung ke dalam hal kekerasan yang disengaja, sedangkan *school bullying* kelas bawah cenderung pada hal jail antar teman. Strategi sekolah dalam menangani *school bullying* kelas atas dan kelas bawah dengan menggunakan nilai-nilai pendidikan karakter berupa kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Kendala dalam menangani *school bullying* kelas atas dan kelas bawah guru tidak merasakan kesulitan dalam menangani akan tetapi guru merasa bosan ketika harus menasehati setiap hari.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Aina' Binti Sholichati  
NIM : 210616044  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Strategi Sekolah dalam Menangani *School Bullying* Kelas Atas dan Kelas Bawah (Studi Kasus MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Syaiful Arif', is written over a horizontal line.

SYAIFUL ARIF, M.Pd  
N.P. 198310192015031002

Mojokerto, 18 April 2020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

## PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : AINA' BINTI SHOLICATI  
NIM : 210616044  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : STRATEGI SEKOLAH DALAM MENANGANI SCHOOL BULLYING  
(STUDI KASUS MI AL-MUJAHIDIN DESA DADAPAN  
KECAMATAN KENDAL KABUPATEN NGAWI)

Telah dipertahankan pada sidang Murnasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 27 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 04 Mei 2020



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd
2. Penguji I : Dr. MUHAMMAD THOYIB, M.Pd
3. Penguji II : SYAIFUL ARIF, M.Pd

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aina' Binti Sholichati  
NIM : 210616044  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi/Thesis : **Strategi Guru Dalam Menangani *School Bullying*  
(Studi Kasus MI Al-Mujahidin Desa Dadapan  
Kecamatan Kendal**

Menyatakan bahwa skripsi/thesis yang telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id** adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 15 Mei 2020



IAIN  
PONOROGO



Aina' Binti Sholichati

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal. Pendidikan dasar memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan adalah salah satu faktor utama dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan berbagai usaha. Dalam hal ini dapat terwujud di sekolah, di sana terjadi interaksi antara guru dan siswa. Dalam proses belajar mengajar terjadi hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif yang memiliki tujuan tertentu. Interaksi antar guru dan siswa merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar. Namun perlu digaris bawahi bahwa interaksi yang terjadi bukan hanya sekedar pemberian materi, namun penanaman sikap dan nilai pada diri siswa juga perlu ditanamkan.

Guru mempunyai tanggung jawab penuh atas siswa. Guru sendiri merupakan suatu jabatan profesi yang memerlukan keahlian khusus, tidak semua orang yang pandai berbicara bisa disebut dengan guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat khusus, terlebih untuk menjadi guru



profesional harus menguasai selek-beluk pendidikan dan pengajaran dalam berbagai ilmu pengetahuan yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.<sup>1</sup> Seorang guru harus mampu membimbing, mengarahkan peserta didik dari tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal dan mempunyai akhlak yang mulia.

Siswa merupakan salah satu penerus harapan bangsa, oleh karena itu pendidikan sangat diperlukan supaya dapat menentukan prestasi dan produktifitas siswa tersebut. Namun banyak masalah yang terjadi pada tahapan pendidikan siswa maka dari itu bimbingan dan konseling yang produktifitas sangat diperlukan untuk membentuk siswa kearah kemajuan supaya berguna dan bermanfaat bagi Nusa dan Bangsa. Masalah itu diantaranya adalah “*school bullying*”. “*School Bullying*” saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk menimba ilmu dan membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya praktik-praktik *bullying*.<sup>2</sup>

*School bullying* adalah perlakuan tidak menyenangkan yang dialami oleh siswa di sekolah. Perilaku *school bullying* pada umumnya teman sebaya, siswa yang lebih senior, atau bahkan guru.<sup>3</sup> *School bullying* muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan penghukuman, trauma

---

<sup>1</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013 ), 7.

<sup>2</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From Scholl Bullying* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012 ), 7.

<sup>3</sup> *Ibid*, 5.

fisik. Akibat buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku, yaitu muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan dengan kemampuan efektif. Selain itu, dipengaruhi perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami *moving faster* sehingga menimbulkan sikap *instant solution* atau jalan pintas dan kekerasan yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi pelaku.<sup>4</sup>

*Bullying* merupakan dari kegagalan membangun kecerdasan yang komprehensif (pernyataan mendiknas Bambang Sudibyo dalam seminar “*Bullying : Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia,*” di Jakarta, 29 April 2006 dikutip dari harian kompas, 1 mei 2006). *Bullying* muncul di mana-mana. *Bullying* tidak memiliki umur atau jenis kelamin korban. Yang menjadi korban umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam dan special (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya diri tubuh tertentu), yang dapat menjadi bahan ejekan.<sup>5</sup> Di sejumlah sekolah aksi tidak terpuji itu masih sering terjadi dan tak kunjung berhenti sampai saat ini.

Praktik *school bullying* sebagai bentuk kekerasan di institusi pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antar teman, antar siswa, antar geng di sekolah, kakak kelas bahkan guru. Lokasi kejadiannya mulai dari ruang kelas, toilet, kantin, halaman, pintu gerbang, bahkan di luar pagar sekolah. Akibatnya, sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan

---

<sup>4</sup> *Ibid*, 7.

<sup>5</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak* (Jakarta : PT Grasindo, anggota IKAPI, 2008), 1.



bagi siswa, melainkan justru menjadi neraka, tempat yang menakutkan dan membuat trauma. Selain itu *school bullying* memberi banyak sekali dampak buruk kepada siswa yang menjadi korban, yang secara struktural menyebabkan kemunduran pendidikan nasional. Korban *school bullying* tidak hanya menderita ketakutan di sekolah saja, bahkan banyak kasus *school bullying* yang mengakibatkan korbannya meninggal. Oleh sebab itu, *school bullying* menjadi masalah fundamental untuk segera diatasi.<sup>6</sup>

Tindakan kekerasan bisa terjadi di seluruh dunia masyarakat. Kekerasan juga dapat muncul dengan berbagai cara dan dapat dilihat dalam tindakan yang berbeda. Kekerasan juga di namakan dengan agresifitas. Agresifitas manusia merupakan segala bentuk perilaku yang dimaskdukan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik atau mental.<sup>7</sup> Kekerasan dapat terjadi kapan dan di mana saja. Kekerasan dapat terjadi di rumah tangga, bahkan dalam dunia pendidikan. Bahkan sering kali sulit mencegah agar tindak kekerasan tidak menyebar. Kekerasan bisa disebabkan oleh banyak hal, penindasan dianggap sebagai hal yang wajar dan harus dibalas dengan hal yang serupa tindakan ini tidak akan memutus rantai kekerasan itu sendiri, tapi semakin menyebar dan subur.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi terdapat berbagai kasus yang berkaitan dengan perilaku *bullying*, yakni: siswa

---

<sup>6</sup> Novan Ardy Wiyani, *op cit...*, 5.

<sup>7</sup> Leonard Berkowitz. *Emotional Behavior Mengenali Perilaku dan Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya* (Jakarta : PPM), 4.

melakukan *bullying* terhadap teman, siswa berbicara kurang sopan, siswa sering kali meminta jajan kepada temannya secara paksa, siswa yang mengejek temannya yang belum bisa membaca atau pun menulis.

Berikut akan diuraikan permasalahan yang di temukan di MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi yang berhubungan dengan penyimpangan perilaku. *Pertama*, siswa melakukan *bullying* terhadap temannya. Beberapa siswa melakukan *bullying* kepada siswa lain secara fisik dan psikis. *Bullying* secara fisik nampak pada beberapa kejadian seperti: mencubit, memukul, menendang, mendorong. *Bullying* secara psikis nampak pada beberapa kajadian seperti: berkata kotor dan kasar pada saat ia tersinggung, emosi dan juga untuk memaki temannya. Bahkan dalam keadaan normal pun kata-kata kotor dan kasar ini sering dipergunakan.<sup>8</sup>

*Kedua*, Siswa berbicara kurang sopan dengan Guru. Siswa menggunakan bahasa jawa “ngoko” untuk berbicara kepada guru dan terkesan kurang sopan karena bahasa jawa “ngoko” pada umumnya digunakan untuk percakapan antar sesama teman. Siswa akan menjawab pertanyaan darii guru dengan seenaknya sendiri.<sup>9</sup>

*Ketiga*, Siswa sering kali meminta jajan temannya secara paksa. Kebanyakan siswa yang meminta jajan merupakan siswa laki-laki, mereka dengan paksa meminta jajan kepada siswa perempuan. Siswa perempuan

---

<sup>8</sup> Hasil Observasi awal di MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi, Pada Tanggal 30 Januari 2020.

<sup>9</sup> Hasil Observasi awal di MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi, Pada Tanggal 31 Januari 2020.

hanya bisa pasrah dan menyerahkan jajan mereka kepada siswa laki-laki. Jika mereka tidak menyerahkan jajan mereka, maka mereka akan dipaksa untuk menyerahkannya.<sup>10</sup>

*Keempat*, Siswa sering kali mengejek temannya yang belum bisa membaca atau pun menulis. Kebanyakan siswa sering kali mengejek teman mereka yang belum bisa membaca atau menulis, mereka sering kali melimpahkan pertanyaan yang di ajukan guru kepadanya ke siswa yang belum bisa membaca atau menulis. Mereka sangat bahagia jika guru mengetahui temannya belum bisa membaca dan menulis, dan itu di jadikan bahan *bully*.<sup>11</sup>

Namun, dalam hal ini terdapat perbedaan tingkat *school bullying*. Antara kelas atas dan juga kelas bawah. Dalam kelas bawah biasanya hanya berupa mengejek, sedangkan kelas atas mereka lebih banyak melakukan tindakan *school bullying* diantaranya mengejek, melakukan *bullying*, meminta jajan temannya, berkata tidak sopan.

Disini peran sekolah sangat diperlukan dalam menangani kasus *school bullying*. Jika kasus tersebut di tangani secara serius maka kasus tersebut tidak akan menyebar dan menjadi suatu yang dianggap biasa, dan itu akan membahayakan bagi perkembangan anak di masa yang akan datang. Guru MI Al-Mujahidin mempunyai strategi dalam menangani kasus *school bullying* tersebut diantaranya dengan memberikan nasehat kepada

---

<sup>10</sup>Hasil Observasi awal di MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi, Pada Tanggal 03 Februari 2020.

<sup>11</sup> Hasil wawancara awal dengan bapak Mukhtarom selaku wali kelas 2 MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi.

siswa, pemberian nasehat dilakukan oleh guru supaya siswa akan menyadari jika tindakan yang mereka lakukan itu tidak baik. Selain nasehat, guru juga memberikan hukuman jika nasehat yang diberikan tidak dilaksanakan.

Dengan menggunakan strategi tersebut guru MI Al-Mujahidin berharap siswa-siswa MI Al-Mujahidin bisa terhindar dari kasus *school bullying*, mengingat bahaya yang ditimbulkan dari *school bullying* untuk pertumbuhan dan perkembangan siswa dimasa yang akan datang.

Hal ini sejalan dengan skripsi yang dilakukan oleh Fairus Safira dengan judul skripsi “strategi guru dalam mengatasi *bullying* di MIN 1 Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018”. Fairus mengungkapkan bahwa upaya yang digunakan guru MIN 1 Mataram untuk mengatasi *bullying* adalah memberikan hukuman, memberikan himbauan/nasehat, melakukan pengawasan, memberikan penghargaan dan bekerjasama dengan orang tua atau memanggil orang tua ke madrasah.<sup>12</sup>

Melihat luasnya permasalahan mengenai penyimpangan perilaku seperti yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *school bullying* pada siswa. Hal ini yang dikarenakan tindak kekerasan (*bullying*) dapat memberikan dampak yang negatif untuk jangka waktu yang pendek dan panjang.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang **“Strategi Guru dalam**

---

<sup>12</sup> Fairus Safira, *Strategi Guru Dalam Mengatasi Bullying Di MIN 1 MATARAM TAHUN PELAJARAN 2017/2018*, (Skripsi, UIN Mataram, 2018), 79-81.

**Menangani *School Bullying* (Study Kasus MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi)”** yaitu dengan mengamati keseharian siswa dan bekerja sama dengan pihak sekolah. Sekolah harus mampu memberikan keamanan bagi siswa siswinya, dalam bentuk fisik maupun non fisik. Peneliti menekankan, perlunya warga sekolah mengetahui berbagai peristiwa *school bullying* yang ada di sekolah agar dapat mencegah serta mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kasus *school bullying* kelas atas dan kelas bawah MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi?
2. Bagaimana strategi sekolah dalam menangani *school bullying* kelas atas dan kelas bawah MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi sekolah dalam menangani *school bullying* kelas atas dan kelas bawah MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana kasus *school bullying* kelas atas dan kelas bawah MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi.

2. Untuk mengetahui bagaimana strategi sekolah dalam menangani *school bullying* kelas atas dan kelas bawah MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi.
3. Untuk mengetahui bagaimana kendala yang dihadapi sekolah dalam menangani *school bullying* kelas atas dan kelas bawah MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya dan menambah pengetahuan mengenai *school bullying* serta strategi-strategi yang dilakukan untuk menangani *school bullying*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa adalah untuk memberikan pengetahuan akan bahaya yang diakibatkan dari *school bullying*.

- b. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah adalah memberikan gambaran mengenai *school bullying* yang terjadi pada siswa sekolah dasar sehingga pihak sekolah dapat memberikan penanganan yang tepat. Serta memberikan masukan kepada sekolah dalam menciptakan hubungan sosial yang dinamis serta harmonis di sekolah.



c. Bagi Guru

Dapat dipakai sebagai acuan guna menyusun cara-cara penanganan serta pendekatan dalam kasus *school bullying* agar penanganan dan pendekatan dilakukan secara terintegrasi sesuai kenyataan di sekolah dasar.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan penelitian ini akan dituangkan dalam 6 bab pembahasan.

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang telaah penelitian terdahulu dan kajian konseptual mengenai strategi sekolah dalam menangani *school bullying*.

Bab tiga berisi mengenai metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab empat membahas mengenai analisa data temuan di lapangan selama penelitian berlangsung.

Bab lima adalah pembahasan mengenai hasil dari pengetahuan yang diperoleh peneliti.

Bab terakhir yaitu bab enam yang merupakan bagian penutup laporan, berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan penelitian ini, peneliti merujuk kepada skripsi sebagai telaah hasil penelitian terdahulu, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu:

1. Penelitian yang berkaitan dengan upaya guru kelas untuk mengatasi perilaku *bullying*, yang dilakukan oleh Ika Indawati dengan judul skripsi “Upaya Guru Kelas Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di kelas IV SDI Lukman Hakim Pakisaji yaitu bentuk *bullying* verbal berupa ancaman, berkata jorok dan mengolok-olok, (2) Terbentuknya perilaku *bullying* di kelas IV SDI Lukman Hakim disebabkan oleh latar belakang keluarga yang tidak rukun, senioritas dan karakter individu itu sendiri, (3) Upaya wali kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa kelas IV yaitu, ketika ada permasalahan wali kelas memanggil siswa yang bersangkutan, memasukkan dalam catatan buku BK (Bimbingan Konseling), siswa yang memiliki permasalahan dipanggil satu-satu, mencari tahu masalah yang terjadi, mengklasifikasi terlebih dahulu permasalahannya, guru menemukan masalah yang

terjadi, siswa yang melakukan kesalahan dipanggil dan dipertemukan, siswa yang melakukan permasalahan ditanya satu-persatu “benar melakukan apa tidak?”, kedua pihak didamaikan, dibuat kesepakatan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, apabila masih belum bisa terselesaikan maka panggilan orang tua atau dialih tangan ke kepala sekolah/wakilnya, (4) Pembelajaran di dalam kelas dapat berjalan kondusif, siswa tidak melakukan perkelahian lagi dengan temannya, di dalam kelas siswa tidak mengolok-olok temannya, siswa tidak mengucilkan temannya lagi, siswa lebih sopan terhadap gurunya, karakter siswa dapat terbentuk sesuai visi dan misi sekolah, siswa tidak mengulangi perbuatan yang dilakukannya.<sup>13</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian saya adalah keduanya sama-sama meneliti tentang *bullying*, selain itu persamaanya juga terdapat dalam metodologi penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada subyek penelitian. Penelitian di atas menggunakan guru kelas sebagai subyek penelitian, sedangkan saya menggunakan sekolah sebagai subyek penelitian.

2. Penelitian yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengatasi *bullying*, yang dilakukan oleh Fairus Safira, dengan judul skripsi “Strategi Guru Dalam Mengatasi *Bullying* Di MIN 1 MATARAM TAHUN PELAJARAN 2017/2018”.

---

<sup>13</sup> Ika Indawati, *Upaya Guru Kelas Untuk Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang*, Skripsi, (UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), 72-86, <http://etheses.uin-malang.ac.id/4142/1/12140038.pdf>, Diakses Pada Tanggal 20 Januari 2020.

Hasil penelitian *bullying* yang terjadi di MIN 1 Mataram meliputi *bullying* fisik (memukul, mendorong dan berkelahi) dan *bullying* verbal (mengejek, menggertak dan mengejek nama panggilan orang tua), sementara itu penyebab siswa melakukan *bullying* di MIN 1 Mataram adalah karena faktor dari keluarga, faktor dari lingkungan pergaulan dan faktor dari tayangan televisi. Kemudian upaya yang digunakan guru di MIN 1 Mataram untuk mengatasi *bullying* adalah (1) memberikan hukuman, (2) memberikan himbauan/nasehat, (3) melakukan pengawasan, (4) memberikan penghargaan dan (5) bekerjasama dengan orang tua atau memanggil orang tua ke madrasah.<sup>14</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang *bullying*. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan pada bidang kajiannya. Jika penelitian yang sudah ada dalam mengatasi *bullying*, sedangkan penulis akan meneliti mengenai menangani *school bullying*.

3. Penelitian yang berkaitan dengan upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi *bullying*, yang dilakukan oleh Junial Khoir, dengan judul skripsi “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi *Bullying* DI SMA SAINS WAHID HASYIM”.

Hasil penelitain tersebut menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* di SMA Sains Wahid Hasyim yogyakarta yaitu, *Verbal*

---

<sup>14</sup> Fairus Safira, *Strategi Guru Dalam Mengatasi Bullying Di MIN 1 MATARAM TAHUN PELAJARAN 2017/2018*, Skripsi, (UIN, Mataram, 2018), 63-73. <http://etheses.uinmataram.ac.id/1452/1/Fairus%20Safira%20151149145.pdf>, Diakses Pada Tanggal 20 Januari 2020.

*Bullying, Physical Bullying, dan Relational Bullying*. Adapun upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kasusu *bullying* menggunakan metode konseling individu yang dilakukan dengan lima tahap yaitu: tahap pertama pemberian layanan konseling dalam bentuk teguran dan perintah tidak mengulangi, tahap kedua sosialisasi dan pembuatan poster, tahap ketiga pemberian *punishment* dalam bentuk membaca dan menghafal surat Al-Mulk untuk perilaku *verbal bullying*, surat Al-Waqi'ah untuk pelaku *physical bullying*, dan surat Al-Hasy untuk pelaku *relational bullying*, tahap keempat pemanggilan orang tua siswa, tahap kelima siswa dikeluarkan.<sup>15</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian saya adalah keduanya sama-sama membahas tentang *bullying*. Adapun perbedaannya terletak pada obyek penelitian. Penelitian di atas menggunakan obyek sekolah SMA, sedangkan saya menggunakan obyek penelitian pada sekolah dasar.

4. Penelitian yang berkaitan dengan penanganan *bullying*, yang di lakukan oleh Nurul Inayah dalam skripsi yang berjudul “Upaya Penanganan *Bullying* Melalui Penanaman Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Kelas IV SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017)”.  
P O N O R O G O

---

<sup>15</sup> Junial Khoir, *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Bullying DI SMA SAINS WAHID HASYIM*, Skripsi, (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), xi. [http://digilib.uin-suka.ac.id/29870/1/12220076\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/29870/1/12220076_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf), Diakses Pada Tanggal 20 Januari 2020.



Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di kelas IV terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu (1) bentuk fisik diantaranya memukul, menendang, mendorong, dan memipiting leher. (2) Bentuk verbal diantaranya mengejek, berkata kotor (misuh), menyoraki, dan memberi julukan. (3) Bentuk *bullying* mental berupa pengucilan, dan mengancam.
- b. Penanaman pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi Surakarta yang dilakukan melalui tiga strategi yaitu pengintegrasian nilai karakter dalam KBM, melalui ekstrakurikuler, dan melalui budaya sekolah.
- c. Upaya penanganan yang dilakukan guru berupa memanggil, menasihati, menanamkan pendidikan karakter dengan menumbuhkan rasa empati, dihadapkan kepada kepala sekolah bahkan memanggil orang tua siswa yang terlibat *bullying* apabila masalah *bullying* sulit diatasi.<sup>16</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada jenis penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada subyek penelitian.

---

<sup>16</sup> Nurul Inayah, *Upaya Penanganan Bullying Melalui Penanaman Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Kelas IV SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017)*, Skripsi, (UM, Surakarta, 2017), 1. <http://eprints.ums.ac.id/50774/1/01.%20PUBLIKASI%20ILMIAH.pdf>, Diakses Pada Tanggal 20 Januari 2020.

Penelitian diatas menggunakan subyek upaya penanganan melalui pendidikan karakter, sedangkan saya meneliti strategi menangani.

5. Penelitian yang berkaitan dengan strategi *bullying*, yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Tri Utomo dalam skripsi yang berjudul “Strategi *Coping* Korban *Bullying* Verbal Pada Siswa Kelas XI DI SMA NEGERI 11 YOGYAKARTA”.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. Strategi *coping* yang dipilih oleh subyek Ar adalah kontrol diri dan penerimaan. Subyek AR lebih cenderung menerima dan tidak menyalahkan keadaan. Hal ini dilakukan untuk mencegah penolakan dan tindakan *bully* terulang kembali.
- b. Strategi *coping* yang dipilih oleh subyek FD adalah keaktifan diri, dan keaktifan diri, dan religius. Subyek FD lebih cenderung membaur dan bergaul dengan baik terhadap pelaku *bullying*. Sikap membaur dan bergaul dengan baik ini merupakan salah satu bentuk pertahanan diri supaya FD tidak diintimidasi dan diperlakukan kurang baik oleh temannya.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian saya adalah keduanya sama-sama meneliti tentang Strategi dalam penanganan *bullying*. Adapun perbedaannya terletak pada obyek penelitian.

---

<sup>17</sup> Muhammad Iqbal Tri Utomo, *Strategi Coping Korban Bullying Verbal Pada Siswa Kelas XI DI SMA NEGERI 11 YOGYAKARTA*, Skripsi, (UNY, Yogyakarta, 2016), vii. <https://core.ac.uk/download/pdf/78034737.pdf>, Diakses Pada Tanggal 20 Jnuari 2020.

Penelitian di atas meneliti siswa SMA, sedangkan saya meneliti siswa SD.

6. Penelitian yang berkaitan dengan *bullying*, yang di lakukan oleh Rini Yunika dalam jurnal yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Di SMA Negeri Se Kota Padang Jurnal Ilmiah Konseling Vol. 2 No. 3 September 2013”.

Hasil dari jurnal tersebut berupa aspek pemahaman guru BK mengenai perilaku *bullying* (70,59%) guru BK telah memiliki pemahaman tentang konsep perilaku *bullying*. Pemahaman guru BK yang paling dominan terlihat adalah pemahaman tentang faktor penyebab *bullying*, setelah itu pada aspek pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan (76,47%) guru BK telah memberikan layanan BK dalam upaya mencegah perilaku *bullying*. Layana BK yang paling dominan adalah layanan orientasi. Selanjutnya pada aspek kerjasama dengan personil sekolah lain di sekolah (83,82%) guru BK telah melakukan kerjasama dengan personil lainnya di sekolah dimana yang paling dominan adalah kerjasama dengan kepala sekolah.<sup>18</sup>

Dalam hal ini jurnal dengan penelitian yang akan dilakukan peniliti memiliki kesamaan berupa fokus masalah yang di teliti berupa *bullying*. Sedangkan perbedaan diantaranya ialah metode yang digunakan, jurnal

---

<sup>18</sup> Rini Yunika, *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMA Negeri Se Kota Padang*, Jurnal Ilmiah Konseling, Vol. 2 No. 3, September 2013. 23. [https://www.researchgate.net/publication/317507949\\_Upaya\\_Guru\\_Bimbingan\\_dan\\_Konseling\\_dalam\\_Mencegah\\_Perilaku\\_Bullying\\_di\\_SMA\\_Negeri\\_Se\\_Kota\\_Padang/link/5940972ba6fdcce57233afe4/download](https://www.researchgate.net/publication/317507949_Upaya_Guru_Bimbingan_dan_Konseling_dalam_Mencegah_Perilaku_Bullying_di_SMA_Negeri_Se_Kota_Padang/link/5940972ba6fdcce57233afe4/download), Diakses Pada Tanggal 20 Januari 2020.

terdahulu menggunakan teknik *sampling* dan *simple random samplin*, sedangkan peneliti akan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan juga mengenai objek, jika jurnal cara mengatasi *bullying* sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berupa cara menanganinya.

7. Penelitian tentang *bullying*, yang dilakukan oleh Hengki Yandri dalam jurnal yang berjudul “Peran Guru BK/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan *Bullying* Di Sekolah Jurnal Pelangi Vol. 7 No. 1 Desember 2014”.

Hasil dari penelitian tersebut guru BK/Konselor dalam konteks menjalankan perannya di sekolah harus menyediakan pelayanan yang baik dan optimal untuk seluruh siswa sesuai dengan tanggung jawabnya serta merencanakan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah, sehingga dengan demikian pelayanan yang diberikan kepada siswa bisa tepat sasaran dan berefek pada perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Guru BK/Konselor juga perlu melakukan kolaborasi yaitu melakukan pendekatan-pendekatan untuk mengambil kebijakan dalam mencegah perilaku *bullying* sehingga perilaku *bullying* tidak terjadi lagi di sekolah. Pelaku *bullying* perlu diberikan perhatian dan empati disamping kontrol dan meminimalkan peluang-peluang terjadinya penindasan. Selain itu, guru BK/Konselor perlu melakukan kerja sama dengan berbagai pihak seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru mata pelajaran serta orang tua. Hal ini penting, agar

koordinasi dan suversisi terhadap pencegahan dan pengentasan *bullying* benar-benar berjalan sehingga *bullying* tidak membudaya dan tidak dianggap biasa lagi oleh siswa di sekolah.<sup>19</sup>

Peneliti merujuk dari jurnal tersebut dikarenakan memiliki kesamaan berupa fokus penelitian berupa *bullying*. Akan tetapi jurnal dan penelitian yang akan dilakukan peneliti juga mempunyai perbedaan berupa subjek orang yang peneliti wawancarai, jika jurnal menjadikan guru Bk sebagai orang yang akan di teliti, maka dalam penelitian yang akan peneliti lakukan sekolah (kepala sekolah dan guru) yang akan di wawancarai.

8. Penelitian tentang strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying*, yang dilakukan oleh Felinda Arini Putri dan Totok Suyanto dalam jurnal yang berjudul “Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* DI SMP NEGERI 1 MOJOKERTO Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 01 No. 04, Tahun 2016”.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. Mencari akar permasalahan dengan cara bertanya seputar alasan siswa melakukan *bullying*.

---

<sup>19</sup> Hengki Yandri, *Peran Guru BK/Konselor dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah*, Jurnal Pelangi, Vol. 7 No. 1, Desember 2014. 105. [https://www.researchgate.net/publication/307092409\\_PERAN\\_GURU\\_BKKONSELOR\\_DALAM\\_PENCEGAHAN\\_TINDAKAN\\_BULLYING\\_DI\\_SEKOLAH/link/5b860c7c92851c1e1238e50c/download](https://www.researchgate.net/publication/307092409_PERAN_GURU_BKKONSELOR_DALAM_PENCEGAHAN_TINDAKAN_BULLYING_DI_SEKOLAH/link/5b860c7c92851c1e1238e50c/download), Diakses Pada Tanggal 20 Januari 2020.

<sup>20</sup> Felinda Arini Putri dan Totok Suyanto, *Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying DI SMP NEGERI 1 MOJOKERTO*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 01 No. 04, Tahun 2016. 65-73.



- b. Memberikan hukuman (*punishment*) sebagai penguatan negatif yang bertujuan untuk memberikan efek jera bagi siswa pelaku *bullying*.
- c. Membuat kelompok belajar.
- d. Menasehati/memberikan himbauan kepada siswa pelaku *bullying*.
- e. Memberikan beberapa layanan (informasi, orientasi, dan mediasi).
- f. Memberikan penghargaan (*rewarding*).
- g. Menerapkan serta mengampanyekan program “*stop bullying*”.
- h. Pengawasan (*monitoring*).

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian saya adalah keduanya sama-sama membahas tentang strategi *bullying*. Adapun perbedaannya terdapat pada obyek penelitian. Penelitian di atas meneliti siswa SMP, Sedangkan saya meneliti siswa MI.

9. Penelitian yang berkaitan dengan strategi pencegahan *bullying*, yang dilakukan oleh Muthia Aryuni dalam jurnal yang berjudul “Strategi Pencegahan *Bulling* Melalui Program “*Sekolah Care*” Bagi Fasilitator sebaya, Asian Jurnal Of Environment, History and Heritage, Vol. 1, Issue 1, September 2017”.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta pelatihan merasa bahwa kegiatan penelitian ini memberi manfaat bagi mereka, terutama bertambahnya pengetahuan tentang *bullying* dan keterampilan dalam memimpin sebuah diskusi kasus. Peserta mengatakan lebih mudah membahas suatu permasalahan dengan teman-teman jika dibandingkan berdiskusi dengan guru atau orang yang



lebih tua, karena mereka bisa dengan lalusa berpendapat sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka alami.<sup>21</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang kasus *bullying*. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian saya terletak pada subyek penelitian. Penelitian di atas meneliti strategi pencegahan, sedangkan saya meneliti tentang strategi menangani.

10. Penelitian yang berkaitan dengan *bullying*, yang dilakukan oleh Edilburga Wulan Saptandari dan MG. Adiyanti dalam jurnal yang berjudul “Mengurangi *Bullying* Melalui Program Pelatihan “Guru Peduli” jurnal Psikologi, Vol. 40, No. 2, Desember 2013 ”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan “Guru Peduli” terbukti efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* di sekolah dasar. Perilaku *bullying* di sekolah terbukti menurun setelah guru mendapat pelatihan serta melakukan aktivitas nyata guna pencegahan dan penanganan *bullying*.<sup>22</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian saya adalah keduanya sama-sama meneliti *bullying*. Adapun perbedaannya terletak pada subyek penelitian. Penelitian di atas menggunakan subyek program pelatihan, sedangkan saya menggunakan strategi sekolah.

---

<sup>21</sup> Muthia Aryuni, *Strategi Pencegahan Bulling Melalui Program “Sekolah Care” Bagi Fasilitator sebaya*, Asian Jurnal Of Environment, History and Heritage, Vol. 1, Issue 1, September 2017. 220.

<sup>22</sup> Edilburga Wulan Saptandari, *Mengurangi Bullying Melalui Program Pelatihan “Guru Peduli”*, jurnal Psikologi, Vol. 40, No. 2, Desember 2013. 207-208.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada yang membahas strategi sekolah dalam menangani *school bullying*. Maka peneliti akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut, dengan judul *Strategi Sekolah Dalam Menangani School Bullying (Study Kasus MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi)*.

## B. Kajian Teori

### 1. Strategi

Istilah strategi berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “ago” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (to plan). Dalam kamus *The American Heritage Dictionary* (1976: 1273) dikemukakan bahwa *Strategy is the science or art of military command as applied to overall planning and conduct of large scale combat operations*. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa strategi adalah *the art or skill of using strategems (a military manuvre design to deceive of surprise an enemy) in politics, business, courtship, or the like*.<sup>23</sup>

Strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari sudut sasaran kegiatan. Secara umum

---

<sup>23</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), 3.

strategi dapat berupa garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan masalah belajar dan pembelajaran strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam upaya mengoptimalkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>24</sup>

## 2. Sekolah

Sekolah secara generik dipahami sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran antara siswa sebagai subjek belajar dan guru sebagai pembelajar dengan menggunakan sumber-sumber pendidikan yang tersedia.<sup>25</sup>

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan melaksanakan semua proses pembelajaran secara optimal dan bermutu untuk dapat melahirkan siswa yang berkualitas. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada siswa. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah bertujuan untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik dengan diarahkan oleh para pendidik yang ada di sekolah.<sup>26</sup>

## 3. *School Bullying*

<sup>24</sup> Rahmah Johar, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 1.

<sup>25</sup> Djamal, *Fenomena Kekerasan Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 25.

<sup>26</sup> Fellinda Arini Putri, *Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SMP NEGERI 1 MOJOKERTO*, Vol. 01 No. 04, Tahun 2016, 63. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/14160/4887>, diakses pada tanggal 24 Januari 2020.

a. Pengertian *School Bullying*

Kata *bullying*, dapat dipisahkan menjadi kata *bully* dan *bull*. kata *bully* dalam bahasa Indonesia berarti Penggertak atau orang yang suka mengganggu orang yang lebih lemah. Sedangkan kata *bull*, artinya adalah banteng. *Bullying* diartikan sebagai banteng yang menyeruduk kesana kemari. Kemudian, istilah ini diambil untuk menguraikan perilaku seseorang yang cenderung destruktif.<sup>27</sup> Sedangkan kata *school* berarti sekolah. Secara singkat *school bullying* dapat diartikan sebagai kekerasan yang terjadi di sekolah.

Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah—istilah seperti *pengencetan*, *pemalakan*, *pengucila*, *intimidasi* dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya.<sup>28</sup>

*Bullying* itu tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada korbannya, bukan sebuah kelalaian, memang betul-betul disengaja. Tindakan itu terjadi berulang-ulang. *Bullying* tidak pernah dilakukan secara acak atau cuma sekali saja.<sup>29</sup> *Bullying* dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang

<sup>27</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, 11-12.

<sup>28</sup> *Ibid*, 17.

<sup>29</sup> Andri Priyatna, *Let's End Bullying : Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2010), 2.

disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah.<sup>30</sup>

Menurut Ken Rigby dalam Lestari, *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan secara senang.<sup>31</sup> Menurut Sucipto, *bullying* merupakan serangkaian aksi negatif yang sering kali agresif dan manipulative yang dilakukan oleh satu atau lebih orang terhadap orang lain atau beberapa orang selama kurun waktu tertentu bermuatan kekerasan dan melibatkan kesempatan membuat orang lain merasa tidak nyaman atau terganggu, sedangkan korban biasanya juga menyadari bahwa aksi ini akan berulang menimpanya.<sup>32</sup>

Jadi dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan suatu perilaku agresif yang bersifat negatif pada seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang dan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun mental karena adanya penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuatan.

---

<sup>30</sup> Kathryn Geldard, *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*, (Yogyakarta : PUSTAKA BELAJAR, 2012), 171.

<sup>31</sup> Windy Sartika Lestari, *Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik*, *Sosio Didaktika*, Vol. 3, Nomor 2, 2016, 2.

<sup>32</sup> Sucipto, *Bullying dan Upaya Meminimalisikannya*, *Psikopedagogia*, Vol. 1, NO.1, Desember 2012, 4.



b. Bentuk-bentuk *School Bullying*

Dalam konteks kekerasan di sekolah, Riauskina, Djuwita, dan Soesetio dalam Wiyani, mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa-siswa lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Mereka kemudian mengelompokkan perilaku *bullying* kedalam lima kategori sebagai berikut:<sup>33</sup>

- 1) Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, mengigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain).
- 2) Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan merendahkan, mengganggu, memberi panggilan (*name calling*), sarkasme, merendahkan (*pudowns*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip).
- 3) Perilaku non verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam biasanya disertai oleh fisik atau verbal).

---

<sup>33</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, 27.



- 4) Prilaku nonverbal tidak langsung (mendiamkan seseorang memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim suart kaleng).
- 5) Pelecehan seksual (kadang di kategorikan prilaku agresif fisik atau verbal).

Sullvian dan Ong dalam Astututi menyebutkan bentuk *school bullying* dibagi menjadi 2 bentuk yaitu bentuk fisik yang meliputi menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban di ruang atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, menggunakan senjata tajam bahkan tindak kriminal, non-fisik terbagi dalam bentuk verbal dan non verbal. Verbal meliputi panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, atau intimidasi, menghasut, berkata kotor, berkata menekan, menyebarkan kejelekan korban. Non-verbal, terbagi lagi menjadi bentuk langsung dan tidak langsung. Bentuk langsung meliputi gerakan (tangan, kaki atau anggota badan lain) kasar atau mengancam, menatap, muka mengancam, menakuti. Bentuk tidak langsung meliputi manipulasi pertemanan, mengasingkan, mengirim pesan menghasut, curang, dan sembunyi-sembunyi.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Ponny Retno Astusi , *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak)*, 22.

Bentuk *school bullying* lain yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok meliputi:<sup>35</sup>

- 1) Fisikal seperti: memukul, menendang, mendorong, merusak benda-benda milik korban termasuk tindakan pencurian, dan lain-lain.
- 2) Verbal seperti: mengolok-olok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, menakut-nakuti, dan lain-lain.
- 3) Sosial seperti: menyebarkan gosip, rumor, mempermalukan di depan umum, dikucilkan dari pergaulan, atau menjebak seseorang sehingga dia yang dituduh melakukan tindakan tersebut.
- 4) Cyber atau elektronik seperti: mempermalukan orang dengan menyebarkan gosip di jejaring sosial internet (facebook atau friendster), menyebarkan foto pribadi tanpa izin pemiliknya di internet, atau membongkar rahasia orang lain lewat internet atau SMS.

Menurut Yayasan Sejiwa dalam Lestari, bentuk-bentuk *bullying* dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu:<sup>36</sup>

- 1) *Bullying* fisik, meliputi tindakan: menempar, menimpik, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar

<sup>35</sup> Andri Priyatna, *Let's End Bullying (Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying)*, 3.

<sup>36</sup> Windy Sartika Lestari, *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik*, *Sosio Didaktika*, Vol.3, No. 2, Tahun 2016, 2.

dengan barang, serta menghukum dengan berlari keliling lapangan atau push up.

- 2) *Bullying* verbal, terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyebar gosip dan menyebar fitnah.
- 3) *Bullying* mental atau psikologis, merupakan jenis *bullying* paling berbahaya karena *bullying* bentuk ini langsung menyerang mental atau psikologis korban, tindak tertangkap mata atau pendengaran, seperti memandang sinis, meneror lewat pesan atau sms, memermalukan dan mencibir.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang bentuk-bentuk *school bullying*, maka dapat disimpulkan bentuk-bentuk *school bullying* terdiri dari bentuk fisik, bentuk verbal, bentuk sosial, *cyber* atau elektronik, bentuk mental atau psikologis.

#### c. Unsur-Unsur *School Bullying*

Perilaku *school bullying* melibatkan tiga komponen yang saling mempengaruhi yaitu pelaku, korban, dan penonton. Ketiga kategori tersebut mempunyai peran yang berbeda-beda dalam perilaku *school bullying*.

##### 1) Pelaku *school bullying*

Menurut Rigby dalam Kustanti, menjelaskan ciri-ciri pelaku *bullying*, pelaku umumnya memiliki kekuasaan diantara teman-

temannya sehingga korban tidak berani untuk melawan atau menghindra, kebanyakan pelaku adalah korban *bullying* atau kekerasan di rumah. Pola perilaku melakukan modeling terhadap yang dilakukan orang tua yang diterimanya. Pelaku *school bullying* memiliki kepedulian yang rendah terhadap teman-temannya, sehingga tidak peka dengan penderitaan yang dialami korban. Pelaku *school bullying* kelihatan pandai meskipun memiliki hambatan dalam permasalahan akademik. Hal ini dilakukan untuk menutupi self-esteemnya yang buruk untuk dapat diakui oleh orang lain.<sup>37</sup>

a) Tipe pelaku *school bullying*

Menurut Stephenson dan Smith dalam Zakiyah, tipe pelaku *school bullying* antara lain :

1. Tipe percaya diri, fisik kuat, menikmati agresifitas, merasa aman, dan biasanya populer.
2. Tipe pencemas, secara akademik lemah, lemah dalam berkonsentrasi, kurang populer dan kurang merasa aman.
3. Pada situasi tertentu pelaku *bullying* biasa menjadi korban *bullying*.

Selain itu pelaku *school bullying* juga menempatkan diri ditempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya, pelaku

---

<sup>37</sup> Erin Ratna Kustanti, *Gambaran Bullying Pada Pelajar Di Kota Semarang*, Jurnal Psikologi UNDIP, VOL.14, Nomor.1, April 2015, 30.

*school bullying* merupakan tokoh populer di sekolahnya, gerak geriknya sering kali dapat ditandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelkan/melecehkan.<sup>38</sup>

b) Penyebab terbentuknya pelaku *school bullying*

Alasan-alasan seseorang menjadi *bully* atau pelaku *bullying*, yaitu:<sup>39</sup>

1. Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, jender, etnisitas/rasisme.
2. Tradisi senioritas.
3. Keluarga yang tidak rukun.
4. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.
5. Karakter individu/kelompok, dendam atau iri hati, adanya semangat untuk menguasai korban dengan menggunakan kekuatan fisik dan atau daya tarik seksual serta upaya mengingatkan popularitas pelaku atau *bully* di kalangan teman-teman sepermainannya.
6. Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.

Semia Jiwa menjelaskan, alasan seseorang menjadi seorang *bully* atau pelaku *bullying* yaitu:<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Ela Zain Zakiyah, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian UNDIP, Vol. 4, Nomor. 2, Juli 2017, 326.

<sup>39</sup> Ponny Retno Astusi, *Meredam Bullying (3 cara efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak)*, 4-5.

<sup>40</sup> Semia Jiwa Amini, *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan)*, (Jakarta:PT Grasindo, 2008), 16.

- 1) Pelaku atau *bully* adalah seorang mantan korban *bullying*.
- 2) Keinginan *bully* untuk menunjukkan eksistensi diri.
- 3) Keinginan untuk diakui.
- 4) Pengaruh dari siaran tv yang negatif.
- 5) Terjadinya senioritas.
- 6) Menutupi kekurangan diri *bully*.
- 7) Mencari perhatian.
- 8) Keinginan balas dendam.
- 9) Sekedar iseng.
- 10) Sering mendapat perlakuan kasar dari teman-teman maupun keluarga.
- 11) Keinginan untuk menjadi terkenal.
- 12) Sekedar mengikuti atau ikut-ikutan

Abdul Rahman Assegaf dalam laporan penelitiannya mengungkapkan bahwa beberapa analisis fenomena kekerasan atau *school bullying* dalam bidang pendidikan diantaranya kekerasan dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama hukuman fisik. Kekerasan dapat terjadi diakibatkan buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku, kekerasan dapat berupa kejahatan yang dilakukan oleh guru dan sistem sekolah. Kekerasan juga dipengaruhi oleh



lingkungan masyarakat dan tayangan media massa, khususnya TV sebagai media massa berbasis audio visual yang mampu memberikan efek dramatisasi visual sangat kuat bagi pemirsanya. Kekerasan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat sehingga meniscayakan sikap *instant solution*. Kekerasan dipengaruhi oleh adanya faktor sosial ekonomi pelaku.<sup>41</sup>

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa seseorang pelaku *school bullying* terbentuk karena faktor ekonomi, faktor sosial, adanya perbedaan yang mencolok antara pelaku dan korban, adanya keinginan dari pelaku untuk diakui, senioritas serta sistem pendidikan yang kurang baik.

## 2) Korban *school bullying*

korban *school bullying* atau victim adalah seseorang yang berulang kali mendapatkan perlakuan agresif dari kelompok sebaya baik dalam bentuk serangan fisik, atau serangan verbal, atau bahkan kekerasan psikologi. Biasanya yang menjadi korban bullying pada kelompok laki-laki adalah mereka yang lemah secara fisik dibandingkan dengan kelompok sebayanya. Mereka yang menjadi korban *bullying*, menurut penelitian

---

<sup>41</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, 21-22.

adalah kebanyakan dari keluarga atau sekolah yang sangat over protektif sehingga anak atau siswa tidak mengembangkan secara maksimal kemampuan memecahkan masalah sendiri.<sup>42</sup>

#### 1. Gejala korban *school bullying*

Beberapa gejala korban yang mengalami tindak *school bullying* diantaranya sebagai berikut:<sup>43</sup>

1. Mengalami luka (berdarah, memar, dan goresan).
2. Sakit kepala, atau sakit perut.
3. Adanya kerusakan yang terjadi pada barang miliknya.
4. Adanya kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.
5. Seringnya membolos diakibatkan rasa takut untuk pergi ke sekolah.
6. Merubah rute perjalanan ke sekolah.
7. Prestasi di bidang akademik menurun.
8. Merasa malu, bahkan menarik diri dari pergaulan.
9. Adanya ketidakmauan mengikuti kegiatan yang biasanya disukai.
10. Gelisah serta muram, bahkan bisa melakukan *bullying* pada saudara kandung.
11. Mengancam atau mencoba melakukan upaya bunuh diri.

---

<sup>42</sup> Sucipto, *Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya*, 9

<sup>43</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, 59-60.

Sullivan menyebutkan beberapa gejala yang terlihat yang dapat diindikasikan bahwa anak menjadi korban *school bullying*, yaitu:<sup>44</sup>

- 1) Malas berangkat ke sekolah, sehingga korban tidak masuk sekolah atau akan terlambat datang ke sekolah.
- 2) Gejala khawatir yang berlebihan, sehingga korban akan merasa sakit, panas, mengingau, pusing, sakit perut, kejadian itu terjadi saat pagi hari sebelum berangkat ke sekolah.
- 3) Pulang dengan kondisi baju dan buku kotor bahkan rusak.
- 4) Perilaku yang mencurigakan, menelpon dengan rasa gusar atau cemas, berbisik, marah, dan menolak mengatakan apapun ketika ditanyai.
- 5) Marah atau berperilaku yang aneh kepada orang tua dengan sebab yang tidak diketahui.
- 6) Cemas, sedih, depresi, mengancam upaya bunuh diri.
- 7) Menghindar dari orang tua ketika ditanyai atau diajak bicara.

---

<sup>44</sup> Ponny Retno Astusi, *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak)*, 54-55.

- 8) Mulai mengerjakan sesuatu hal yang tidak biasa dikerjakan seperti mencuri atau menyembunyikan sesuatu.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa yang mengalami korban *school bullying* akan menampakkan beberapa gejala yang dapat diamati oleh orang disekitarnya. Siswa tidak mau berangkat ke sekolah, hal ini disebabkan korban tidak ingin bertemu dengan pelaku *school bullying*. Siswa akan mengalami sakit dan prestasi yang menurun, hal itu disebabkan siswa tidak dapat berkonsentrasi pada pelajaran, mereka lebih memikirkan bagaimana cara siswa menghindar dari pelaku *school bullying*. Pada kejadian yang sudah akut siswa akan melakukan percobaan bunuh diri karena tekanan yang terus menerus.

## 2. Target *school bullying*

Yayasan Semai Jiwa menyebutkan bahwa, korban *school bullying* cenderung pendiam dan membiarkan pelaku melancarkan aksinya. Yayasan Semai Jiwa menyebutkan beberapa ciri dari korban *school bullying*, yaitu:<sup>45</sup>

1. Bertubuh kecil dan lemah.
2. Berpenampilan yang aneh.

---

<sup>45</sup> Semai Jiwa Amini, *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan)*, 17.

3. Sulit dalam bergaul.
4. Rasa percaya diri yang rendah.
5. Canggung (sering salah dalam berbicara bertindak atau berpikir).
6. Memiliki aksen yang berbeda.
7. Dianggap menyebalkan dan menantang pelaku/*bully*.
8. Cantik atau tampan, tidak cantik atau tidak tampan.
9. Keluarga yang tidak mampu atau yang kaya.
10. Tidak pandai.
11. Gagap.
12. Sering beradu argument dengan pelaku/*bully*.

### 3) Penonton atau *Bystander*

Selain pelaku dan korban, menurut Rigby dalam Kustanti menjelaskan ciri-ciri penonton dalam perilaku *school bullying*:<sup>46</sup>

- a) Penonton kurang memiliki rasa keberanian sehingga tidak mau menghentikan perilaku *school bullying* atau melapor pada orang yang lebih dewasa. Penonton takut jika dia akan dijadikan korban jika menghentikan atau melaporkannya.
- b) Penonton juga dibayangi perasaan takut jika tindakan *school bullying* itu akan menimpa dirinya. Hal itu juga berdampak pada minat belajar.

---

<sup>46</sup> Erin Ratna Kustanti, *Gambaran Bullying Pada Pelajar di Kota Semarang*, 31

c) Penonton justru menjadi pendukung perilaku *school bullying*.

d. Penyebab *school bullying*

Menurut Andri Priyanti dalam bukunya, mengungkapkan bahwa tidak ada penyebab tunggal dari *school bullying*. Banyak faktor yang mempengaruhi, baik itu faktor pribadi siswa, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah. Semua faktor tersebut, baik yang bersifat individu maupun kolektif, memberi kontribusi kepada seorang anak sehingga akhirnya dia melakukan tindakan *school bullying*.<sup>47</sup>

- 1) Faktor resiko dari keluarga untuk *school bullying*.
  - a) Kurang kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua terhadap anak.
  - b) Pola asuh yang primitif sehingga anak bebas melakukan tindakan apapun.
  - c) Pola asuh yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam.
  - d) Kurang pengawasan dari orang tua.
  - e) Sikap orang tua yang suka memberi contoh perilaku *bullying*, baik disengaja ataupun tidak disengaja.
  - f) Pengaruh dari perilaku saudara-saudara kandung di rumah.
- 2) Faktor resiko dari pergaulan.

---

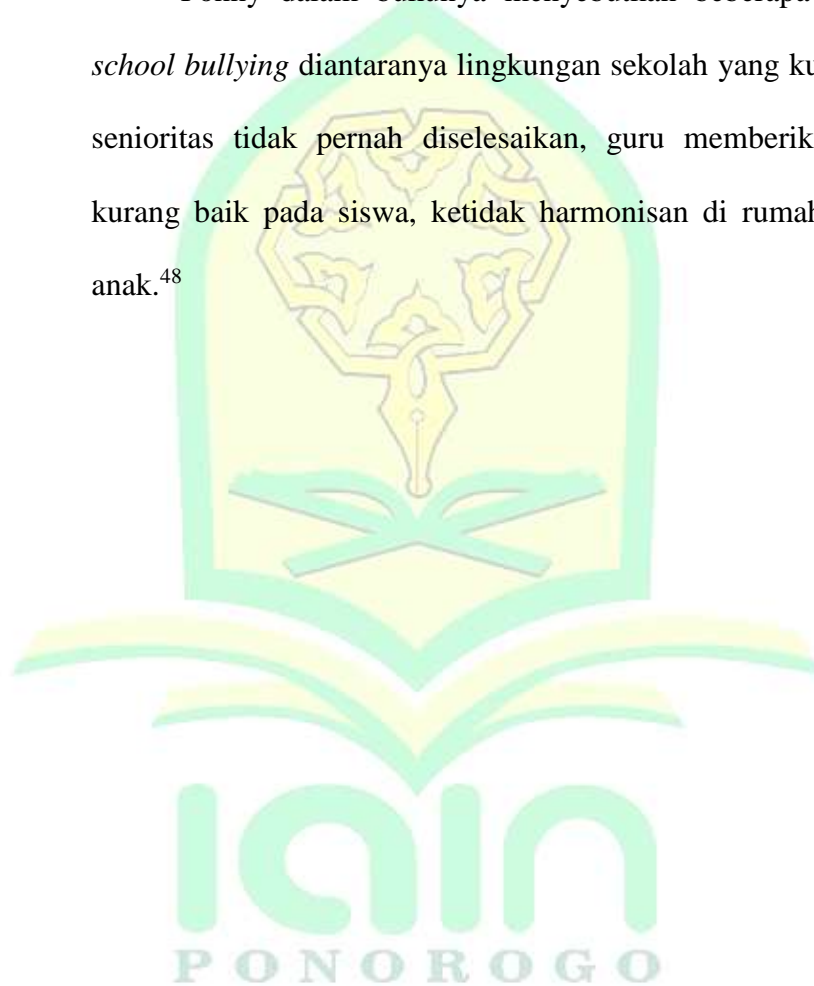
<sup>47</sup> Andri Priyantna, *Let's End Bullying*, 5-7.



- a) Bergaul dengan anak yang biasa melakukan *school bullying*.
  - b) Bergaul dengan anak yang suka dengan tindakan kekerasan.
  - c) Anak agresi yang berasal dari status tinggi dapat saja menjadi pelaku *school bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan sepergaulannya, atau sebaliknya.
  - d) Anak yang berasal dari status sosial rendah pun dapat menjadi pelaku tindakan *school bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan di lingkungan.
- 3) Faktor lain:
- a) *School bullying* akan tumbuh subur di sekolah, jika pihak sekolah tidak menaruh perhatian pada tindakan tersebut.
  - b) Banyaknya contoh perilaku *school bullying* dari berbagai media yang biasa dikonsumsi anak seperti: televisi, film, ataupun video game.
  - c) Ikatan pergaulan antara anak yang salah arah, sehingga mereka menganggap bahwa anak lain yang mempunyai karakteristik berbeda dari kelompoknya dianggap musuh.

- d) Pada sebagian anak remaja putri, agresi sosial terkadang dijadikan alat untuk menghibur diri, terkadang juga digunakan sebagai alat untuk mencari perhatian dari kawan-kawan yang dianggap sebagai saingannya.

Ponny dalam bukunya menyebutkan beberapa penyebab *school bullying* diantaranya lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas tidak pernah diselesaikan, guru memberikan contoh kurang baik pada siswa, ketidak harmonisan di rumah, karakter anak.<sup>48</sup>



---

<sup>48</sup> Ponny Retno Astusi, *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak)*, 50.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersumber atau berdasarkan pada filsafat *post- positivisme*, yaitu suatu penelitian yang menggunakan penalaran induktif, yang menekankan analisis proses, yang berkaitan dengan dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.<sup>49</sup>

Penelitian ini dilakukan pada lingkungan alamiah, dimana para peneliti kualitatif mengumpulkan data lapangan di lokasi dimana para partisipan mengalami isu atau masalah yang akan diteliti. Peneliti tidak membawa individu-individu ini ke dalam laboratorium dalam situasi yang telah di setting sebelumnya dan tidak pula diberikan instrumen-intstrumen kepadanya.<sup>50</sup> Peneliti mengamati kegiatan sekolah dalam menangani *school bullying* yang diselenggarakan di MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi dengan setting alamiah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang dilakukan di tempat atau lokasi di lapangan, dengan mengambil desain penelitian studi kasus (*case study*), yaitu bentuk

---

<sup>49</sup> Basuki, *Cara Mudah Menyusun Proposal Penelitian dengan Menggunakan Pendekatan Kualitatif (K1)*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 1.

<sup>50</sup> John W. Cresswell, *Research Design : Pendekatan Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Edisi Keempat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 247.

penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya.<sup>51</sup>

Studi kasus dapat dilakukan terhadap seseorang individu, sekelompok individu (misalnya suatu keluarga), segolongan manusia (guru, suku), lingkungan hidup manusia (desa, sektor kota) atau lembaga sosial (perkawinan-perceraian).<sup>52</sup> Studi kasus juga bisa berkaitan dengan perkembangan sesuatu (misalnya pengaruh didirikannya pabrik di daerah pedesaan), dapat pula memberi gambaran tentang keadaan yang ada. Data-data di dalam studi kasus dapat berupa laporan hasil pengamatan, catatan pribadi, kitab harian atau biografi orang yang diselidiki, laporan atau keterangan dari seseorang yang mengetahui banyak hal mengenai masalah penelitian.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk meneliti strategi sekolah dalam menangani *school bullying* di MI Al-Mujahidin Ngawi. Obyek penelitiannya adalah suatu strategi sekolah dalam menangani *school bullying* MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi. Penelitian ini bermaksud untuk mempelajari secara intensif latar belakang dan interaksi sosial yang khas dari kasus yang diteliti.

Menurut Schramm, dalam Robert K. Yin, mengemukakan bahwa kecenderungan utama dari semua jenis studi kasus adalah mencoba menjelaskan keputusan-keputusan tentang mengapa studi tersebut dipilih,

---

<sup>51</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Persepektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 180.

<sup>52</sup> *Ibid*, 180.

<sup>53</sup> Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 27.

bagaimana implimentasinya, dan apa hasilnya.<sup>54</sup> Maka, dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan bagaimana kasus *school bullying* kelas atas dan kelas bawah, upaya yang dilakukan sekolah dalam menangani *school bullying* kelas atas dan kelas bawah, kendala sekolah dalam menangani *school bullying* kelas atas dan kelas bawah.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen kunci, dimana peneliti mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku atau wawancara dengan para partisipan.<sup>55</sup> Sehingga, berperan aktif dalam penelitian yaitu sebagai pengamat sekaligus pengambil data di lokasi penelitian, yaitu di MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi.

Peneliti mengamati secara langsung bagaimana kegiatan sekolah dalam menangani *school bullying* dengan membandingkan antara kelas atas dengan kelas bawah. Hal ini dilakukan agar peneliti memahami bagaimana strategi sekolah dalam menangani *school bullying* kelas atas dan kelas bawah secara komprehensif.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MI Al-Mujahidin desa Dadapan kecamatan Kendal kabupaten Ngawi.

---

<sup>54</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain Dan Metode*, terj. m. Djauzi (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), 17.

<sup>55</sup> John W. Cresswell, *Research Design*, 248.

### C. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah obyek atau orang-orang yang nantinya akan diteliti. Menurut Janathan A. Smith, dalam rangka memunculkan suatu data, peneliti memulai penelitian dengan menjelajahi pertanyaan-pertanyaan umum mengenai topik riset yang menjadi minatnya. Minat dan asumsi yang dipegang oleh para peneliti teori-dari-dasar membuat mereka sigap mencari persoalan dan proses tertentu untuk data mereka. Minat-minat penuntun (*guiding interest*) merupakan konsep-konsep awal sebagai titik tolak untuk membentuk pertanyaan-pertanyaan wawancara, mengamati data, mendengarkan orang-orang yang di wawancarai dan untuk berpikir secara analisis terhadap data tersebut.<sup>56</sup> Sumber data di bedakan menjadi dua, yaitu:

#### 1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data ini dapat berupa opini subyek (orang) secara individu maupun berkelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian.<sup>57</sup> Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah:

##### a. Kepala sekolah

---

<sup>56</sup> M. Khozim, *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif :Pedoman Praktis Metode Penelitian* (Bandung : Nusa Media, 2013), 114.

<sup>57</sup> Etta Mamang Sangadi dan Sopiah, *Metodologi Penelitian : Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta : Andi, 2010), 171.



- b. Guru
  - c. Siswa
2. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah sumber data berupa dokumen maka, dalam penelitian ini peneliti akan mengambil data sekunder berbentuk dokumen tertulis maupun gambar-gambar, yang diambil selama kegiatan strategi sekolah dalam menangani *school bullying* berlangsung.

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini ada tiga, yaitu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi yaitu salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang ingin diteliti. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang perilaku seseorang yang secara nyata terjadi. Selain itu, observasi dilakukan apabila kita belum mengetahui banyak hal mengenai masalah yang kita selidiki. jadi, observasi berfungsi sebagai kegiatan eksplorasi. Dengan observasi, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar ditemukan dengan metode lain.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Nasution, *Metode Research*(Penelitian Ilmiah ), 27.

Menurut Indranto dalam Etta Mamang Sungadi dan Sopiah, observasi merupakan suatu proses pencatatan pola perilaku subyek (manusia), obyek (benda) atau kejadian sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.<sup>59</sup>

Sebagai pengamat, peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subyeknya pada setiap situasi yang diinginkan untuk dapat dipahaminya.<sup>60</sup>

Observasi dilakukan dengan mengamati serta membantu pelaksanaan kegiatan strategi sekolah dalam menangani *school bullying* MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi. Hal ini dilakukan agar diperoleh data mengenai proses strategi sekolah dalam menangani *school bullying*.

## 2. Wawancara

Wawancara (*interview*) menurut Nasution adalah suatu bentuk komunikasi verbal, seperti percakapan, yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Dalam wawancara, pertanyaan dan jawaban yang diberikan dalam bentuk verbal, dalam keadaan berhadapan atau melalui telepon. Wawancara antara dua orang, yaitu seorang peneliti dan narasumber. Hubungan antara peneliti dan narasumber bersifat

---

<sup>59</sup> Etta Mamang Sangadi dan Sopiah, *Metodologi Penelitian : Pendekatan dalam Penelitian*, 171.

<sup>60</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), 163.

sementara, yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian di akhiri.<sup>61</sup>

Wawancara yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah wawancara tertutup dan terbuka (*covert and overt interview*). Pada wawancara tertutup, biasanya yang diwawancarai tidak mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai. Sedangkan wawancara terbuka adalah kebalikannya, dimana narasumber sadar bahwa mereka sedang diwawancarai sehingga mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara tersebut.<sup>62</sup>

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan wawancara terbuka maupun tertutup yang dilakukan secara bergantian, tergantung dengan kebutuhan. Karena wawancara harus dilakukan di dalam kondisi di mana narasumber bersedia untuk diwawancarai, maka sebelum melakukan wawancara peneliti berusaha membangun keakraban dengan narasumber (kepala sekolah, guru, dan siswa) agar muncul persahabatan dan kesediaan dalam menyampaikan informasi-informasi yang peneliti butuhkan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu usaha mengumpulkan data-data berupa arsip, literatur atau foto mengenai suatu kegiatan. Dokumen yang akan diambil oleh peneliti berupa gambar-gambar terkait strategi sekolah

---

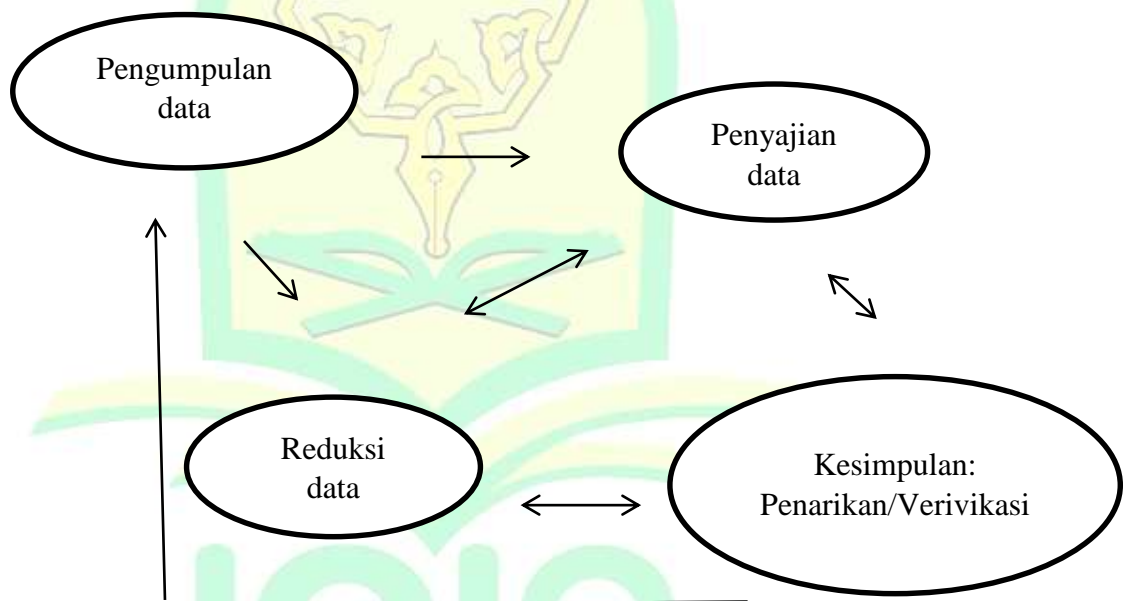
<sup>61</sup> *Ibid...*, 113.

<sup>62</sup> *Ibid...*, 182

dalam menangani *school bullying* di MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi.

### E. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data kualitatif, yaitu digunakan oleh peneliti yaitu dengan mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman. Konsep tersebut secara singkat peneliti terangkan dalam bentuk gambar berikut :



gambar 3.1  
Model Interaktif Miles dan Huberman

Mils dan Huberman mengemukakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas dan datanya sampai

jenuh. Aktifitas dalam analisis data meliputi data *reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification*.<sup>63</sup> Ketiganya akan dijelaskan lebih lanjut.

Data *reduction* yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data *display* (penyajian data) yaitu menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, pictogram dan sebagainya. Dengan demikian, data menjadi terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah difahami.<sup>64</sup> Dalam rangka mereduksi data, peneliti akan menampilkan beberapa tabel untuk mempermudah penyajian data atau informasi.

*Conclusion/verivication* berarti membuat suatu kesimpulan dan verivikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah dengan temuan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang bersifat kredibel.<sup>65</sup> Dari atau yang telah ditemukan dan disajikan dalam beberapa bentuk (deskripsi maupun tabel), peneliti selanjutnya akan menarik kesimpulan sebagai hasil penelitian.

---

<sup>63</sup> Buku Pedoman Penulisan Skripsi Revisi 2018, (Ponorogo : Fakultas Terbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, 2018), 48.

<sup>64</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2015), 338.

<sup>65</sup> *Ibid...*,345

## F. Pengecekan Keabsahan Data

Bagian ini memuat tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (*validitas*), keandalan (*reliabilitas*) dan derajat kepercayaan keabsahan data (*kredibilitas data*).<sup>66</sup> *Validitas* adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. *Reliabilitas* berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data temuan.<sup>67</sup> Dengan demikian data yang valid adalah data yang sama dan tidak berbeda antara data yang dilaporkan peneliti dengan yang terjadi di lapangan. Dalam pengecekan keabsahan data ini, peneliti menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan dan pengamatan yang tekun.

## G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Untuk menguraikan bagaimana proses penelitian berlangsung, penelitian ini dibagi menjadi empat tahapan, yaitu :

### 1. Penelitian pendahuluan

Tahapan ini merupakan tahapan sebelum peneliti terjun ke lapangan. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti meliputi : a) menyusun rancangan menyusun latar belakang masalah penelitian

<sup>66</sup> Buku Pedoman Skripsi Revisi 2019, 49.

<sup>67</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 364.



dan alasan pelaksanaan penelitian, b) memilih lapangan atau lokasi penelitian sesuai dengan latar belakang masalah, c) mengurus perizinan, pada tahap ini peneliti menyerahkan surat izin melakukan penelitian yang disetujui oleh Ketua Jurusan IAIN Ponorogo dan Dosen Pembimbing, d) menjajaki lapangan penelitian untuk melakukan pengamatan. Penelitian melakukan interaksi secara langsung pada lapangan yang akan diteliti dan peneliti menjadi peran utama dalam pengambilan dan pengolahan data.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

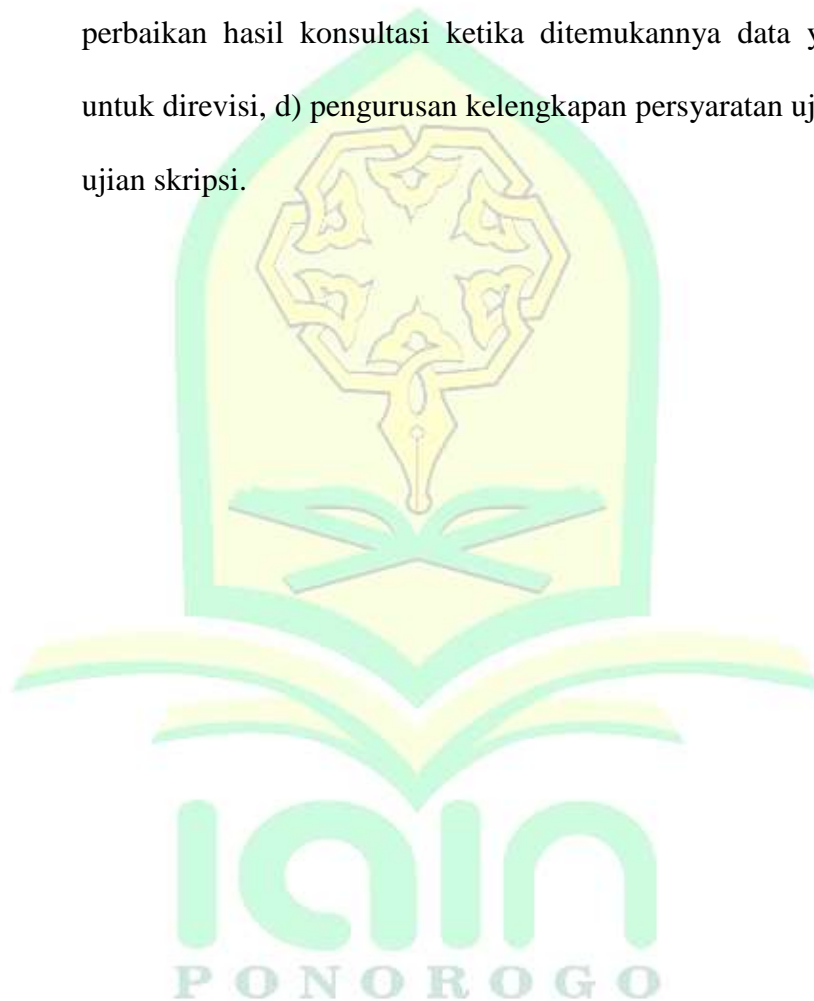
Pada tahap ini, peneliti melaksanakan kegiatan penelitian di lokasi penelitian. Tahap itu disebut dengan tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi kegiatan : a) memahami latar penelitian dan persiapan diri, b) memasuki lapangan penelitian, c) berperan serta sekaligus mengambil data. Pada tahap pekerjaan lapangan ini, peneliti berusaha memahami kondisi yang ada di lapangan sebagai data-data yang akan diambil untuk kepentingan pada tahap selanjutnya.

## 3. Tahap Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan kemudian diolah atau dianalisa. Analisa data dilakukan dengan cara : a) *reduksi* data, b) penyajian data, dan c) *verifikasi* atau penarikan kesimpulan.

#### 4. Penulisan Laporan

Ini merupakan terakhir dari proses penelitian, yaitu menyusun laporan. Kegiatan yang dilakukan meliputi : a) penyusunan hasil penelitian, b) konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing. c) perbaikan hasil konsultasi ketika ditemukannya data yang perlu untuk direvisi, d) pengurusan kelengkapan persyaratan ujian, dan e) ujian skripsi.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Umum MI Al-Mujahidin**

Terkait dengan apa topik penelitian yang dilakukan, yaitu strategi sekolah dalam menangani *school bullying*, maka data yang terkumpul dapat menunjang dalam penelitian ini, pembahasan mengenai MI Al-Mujahidin ini meliputi profil, struktur organisasi sekolah, visi, misi, dan tujuan sekolah, keadaan guru, staf dan siswa.

##### **1. Profil Mi Al-Mujahidin**

MI Al-Mujahidin didirikan oleh yayasan Mujahidin pada tahun 2002 dan mendapat surat keterangan pendirian madrasah dengan nomer surat keterangan pendirian kd.13.21/4/PP/1642/2004. Dan mendapatkan surat keterangan izin operasional pada tanggal 01 juni tahun 2002 dengan nomor SK operasional KD.1321/4/pp.00.4/1642/2004. Dan sudah terakreditasi tipe B pada tahun 2011 dengan nomor SK akreditasi 200/BAP-SM/TU/XI/2011. MI Al-Mujahidin berada ±5 Km dari Jalan Raya Kendal Kabupaten Ngawi dan sudah mendapat akreditasi B.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 16/D/19-2/2020 Pada Halaman Lampiran Penelitian.

Menurut data yang ada mempunyai luas tanah 930  $M^2$  dan luas bangunan 438  $M^2$ . Batas-batas MI Al-Mujahidin adalah sebagai berikut:<sup>69</sup>

- a. Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan masjid jami' baitul muttaqin.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan kebun milik masyarakat.

Lembaga pendidikan MI Al-Mujahidin merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan kantor kementerian agama kabupaten Ngawi. Letak MI Al-Mujahidin berada pada lingkungan yang strategis, jauh dari keramaian, dan dari jalan raya. Dengan kondisi tersebut diharapkan memberi ketenangan dalam kegiatan belajar mengajar dan cukup memenuhi persyaratan bagi sebuah lembaga pendidikan.

MI Al-Mujahidin menempati lokasi yang sangat strategis dan bertempat pada lingkungan masyarakat yang mendukung program sekolah, memelihara, menumbuhkan, meningkatkan dan mengembangkan pendidikan.

## **2. Struktur Organisasi MI Al-Mujahidin**

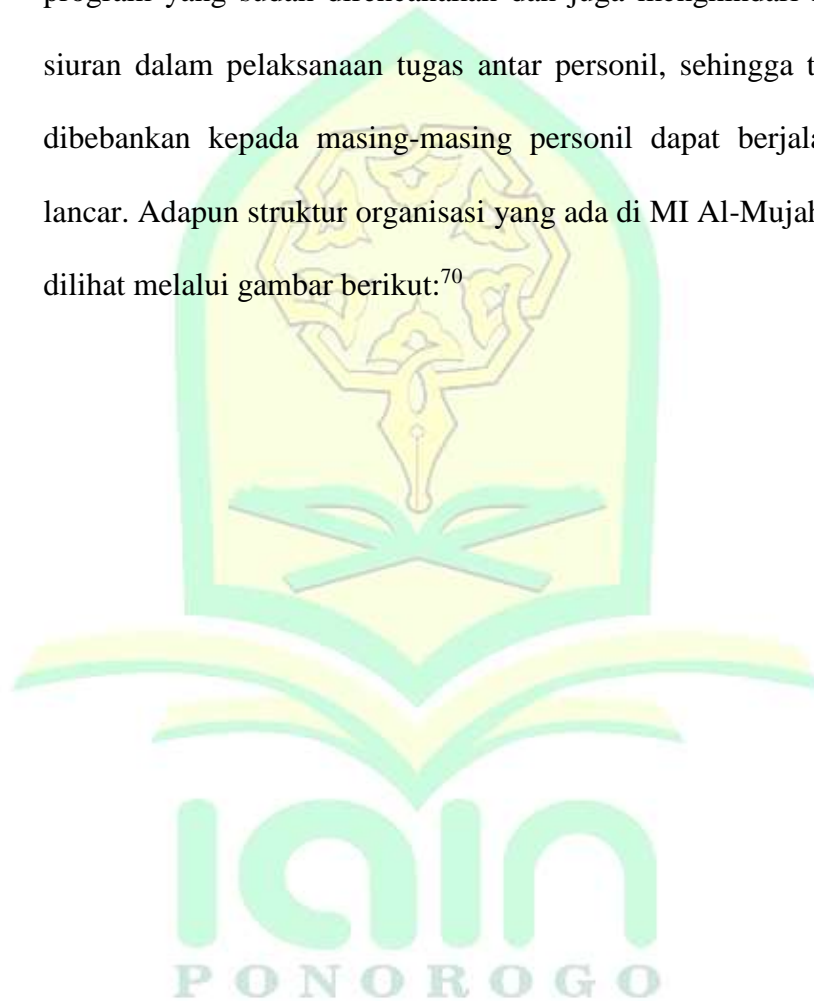
Sekolah merupakan tempat berlangsungnya suatu proses pendidikan dan penanaman nilai-nilai terhadap siswa. Sekolah mempunyai berbagai jenis kegiatan dalam rangka mencapai tujuan

---

<sup>69</sup>Lihat Transkrip Observasi Nomor 11/O/19-2/2020 Pada Halaman Lampiran Penelitian.

pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan struktur organisasi dalam mengelola kegiatan tersebut.

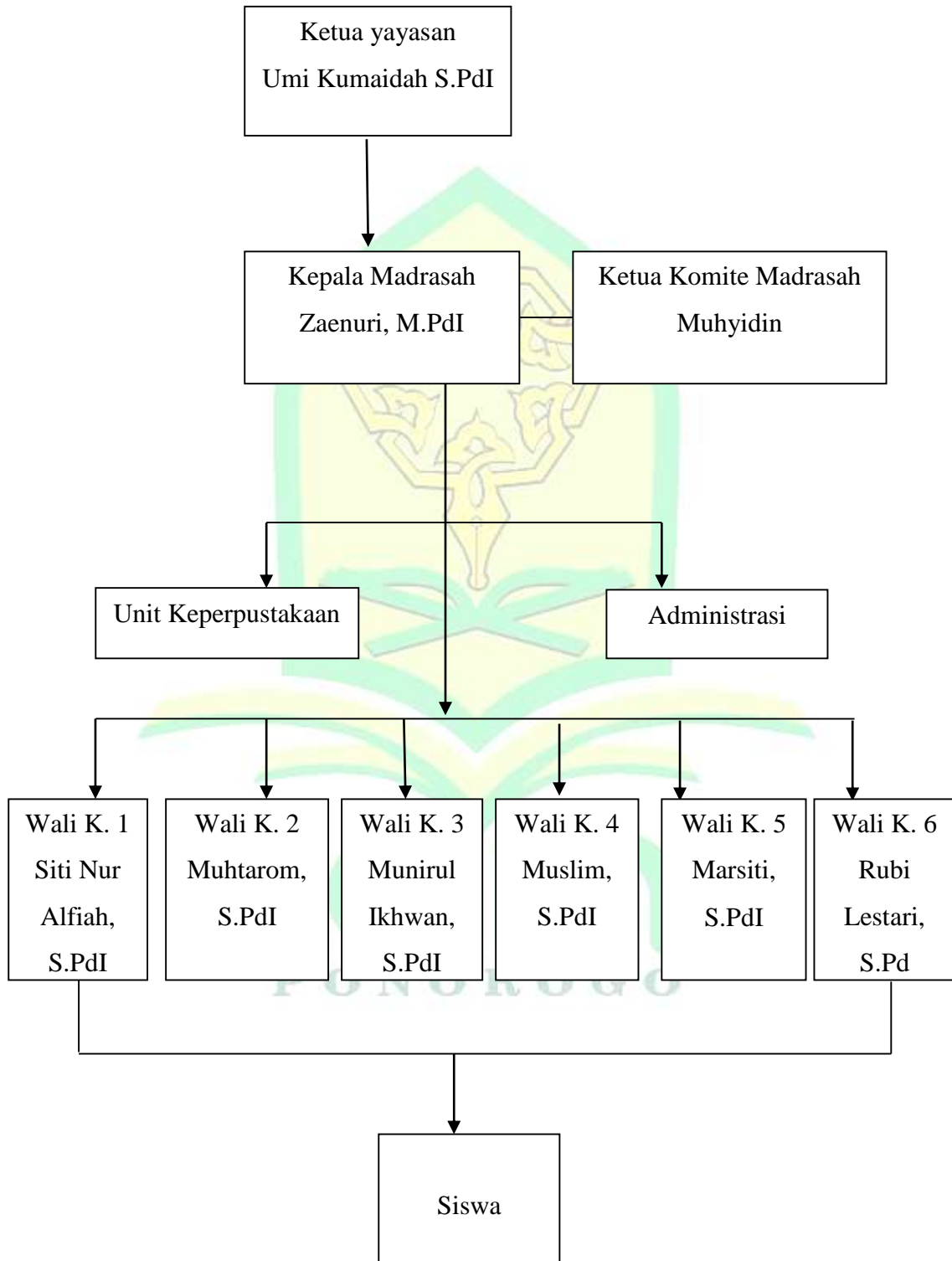
Struktur organisasi dalam lembaga sangat penting. Karena dengan adanya struktur organisasi akan mempermudah pelaksanaan program yang sudah direncanakan dan juga menghindari kesimpang siuran dalam pelaksanaan tugas antar personil, sehingga tugas yang dibebankan kepada masing-masing personil dapat berjalan dengan lancar. Adapun struktur organisasi yang ada di MI Al-Mujahidin dapat dilihat melalui gambar berikut.<sup>70</sup>



---

<sup>70</sup> Lihat Transip Dokumentasi Nomor 16/D/19-2/2020 Pada Halaman Lampiran Penelitian.

Gambar 4.1  
Struktur Organisasi MI Al-Mujahidin





### 3. Visi, Misi dan Tujuan MI Al-Mujahidin

#### a. Visi

*“Terwujudnya lingkungan yang agamis, disiplin, berilmu serta berprestasi”.*

#### b. Misi

- 1) Menanamkan sejak dini pada anak didik sikap perilaku dan budi pekerti yang islami.
- 2) Mengantarkan anak didik untuk berprestasi ke jenjang yang lebih tinggi.
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran yang efektif sehingga siswa berkembang secara optimal.
- 4) Menanamkan akhlakul karimah secara terpadu dan mewujudkan nuansa islami dalam semua aspek baik di dalam maupun di luar sekolah.

#### c. Tujuan

- 1) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sikap dan praktik kegiatan serta amaliah keagamaan Islam warga madrasah.
- 2) Kepedulian dan kesadaran warga madrasah terhadap keamanan, kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah.
- 3) Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana/prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.

- 4) Peningkatan skor UAN minimal rata-rata + 1,5 dari standar yang ada.
- 5) Manajemen partisipatif warga madrasah, diterapkannya manajemen pengendalian mutu madrasah, terjadi peningkatan animo siswa baru, dan akreditasi madrasah mendapatkan nilai “B”.<sup>71</sup>

#### **4. Keadan Guru dan Siswa**

##### **a. Guru**

Guru merupakan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang guru sangat penting keberadaannya dalam proses belajar mengajar, karena proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya seorang guru. Oleh karena itu, guru dalam menjalankan tugasnya harus bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab, bahkan seorang guru bertanggung jawab atas keberhasilan dari semua materi yang disampaikan.

Guru MI Al-Mujahidin terdiri dari guru profesional dalam meningkatkan mutu siswa dan guru yang memiliki kompetensi yang cukup memadai sesuai ilmu masing-masing. Adapun jumlah guru yang mengajar di MI Al-Mujahidin ini berjumlah 8 guru. Adapun guru MI Al-Mujahidin adalah sebagai berikut.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 18/D/19-2/2020 Pada Halaman Lampiran Penelitian.

<sup>72</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 20/D/19-2/2020 Pada Halaman Lampiran penelitian.

Gambar 4.2  
Keadaan Guru MI Al-Mujahidin

No	Nama Guru	L/P	Pendidikan	Jabatan
1	Zaenuri M, PdI	L	S2. PAI	Kepala Sekolah
2	Muslim, S.PdI NIP. 198409052007191001	L	S1. PAI	Guru Kelas IV
3	Marsiti, S.PdI	P	S1. PAI	Guru Kelas V
4	Siti Nur Alfiah	P	S1. PAI	Guru Kelas I
5	Muhtarom	P	S1. PAI	Guru Kelas II
6	Munirul Ikhwan, S.PdI	L	S1. PAI	Guru Kelas III
7	Rubi Lestari, S.Pd	P	S1 Matematika	Guru Kelas IV
8	Lukman Ahmadi, S.PdI	L	S1 Pendidikan Bahasa Arab	Guru Fiqih, Bahasa Arab

**b. Siswa**

Adapun data siswa yang ada pada bagian administari pada tahun ajaran 2019/2020 tercatat sebanyak 87 siswa yang belajar di MI Al-Mujahidin, dengan rincian sebagai berikut:<sup>73</sup>

Gambar 4.3  
Data Siswa MI Al-Mujahidin

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Kelas I	6	8	14
2	Kelas II	6	6	12
3	Kelas III	5	6	11
4	Kelas IV	8	10	18
5	Kelas V	7	9	16
6	Kelas VI	8	7	15
	Jumlah	40	43	87

<sup>73</sup>Lihat Transip Dokumentasi Nomor 21/D/19-2/2020 Pada Halaman Lampiran penelitian.

## 5. Sarana Prasarana

Guna memudahkan kegiatan belajar mengajar diperlukan sarana dan prasarana yang memadai demi memudahkan dalam penyampaian materi dan kenyamanan siswa dalam proses belajar mengajar. Untuk lebih jelas mengenai kondisi sarana prasarana yang ada di MI Al-Mujahidin dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>74</sup>

Gambar 4.4  
Sarana Prasarana MI Al-Mujahidin

No	Jenis Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	6	2 Rusak Ringan & 6 Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Kepala Sekolah	1	Rusak Ringan
4	Tempat Ibadah	1	Baik
5	Kamar mandi/WC Guru	1	Rusak Ringan
6	Kamar mandi/ WC Siswa	1	Rusak Ringan
7	Perpustakaan	1	Baik
8	Buku Pelajaran	90	Baik

<sup>74</sup>Lihat Transip Dokumentasi Nomor 19/D/19-2/2020 Pada Halaman Lampiran penelitian.

9	Pengeras suara	1	Baik
10	Papan tulis	6	Baik
11	Meja murid	43	Baik
12	Kursi murid	87	Baik
13	Alat peraga pelajaran	10	Baik
14	Almari dan rak buku	4	Baik

## B. Deskripsi Khusus MI Al-Mujahidin

Fenomena kasus *school bullying* saat ini sangat banyak terjadi di sekolah-sekolah, namun dalam hal ini haruslah segera ditangani sejak sekolah dasar, karena mengingat dampak dari kasus *school bullying* sangat mempengaruhi tumbuh kembang siswa. Berikut merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan di MI Al-Mujahidin terkait dengan kasus *school bullying* kelas atas dan kelas bawah, strategi guru dalam menangani *school bullying* kelas atas dan kelas bawah, dan kendala guru dalam menangani *school bullying* kelas atas dan kelas bawah.

### 1. Kasus *school bullying* kelas atas dan kelas bawah MI Al-Mujahidin

Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi

Kasus *school bullying* merupakan perlakuan yang tidak menyenangkan yang dialami siswa di sekolah. Hal ini juga terjadi di MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi.



Banyak siswa yang melakukan kasus *school bullying* yang berawal dari bermain seperti biasanya, akan tetapi dari situlah siswa tanpa sadar melakukan praktik *school bullying* mulai dari mengejek, mendorong, mencubit, mengganggu, menendang, membully, membentak.

Mulai dari kasus kecil tersebut kasus *school bullying* mulai muncul dan berkembang tanpa disadari oleh siswa maupun oleh guru, mereka menganggap hal tersebut wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak menyadari akibat dari kasus *school bullying* terhadap tumbuh kembang siswa.

Bagaimana ya mbk, ini kan anak-nak jadi hal itu masih wajarlah menurut saya. Toh hal itu tidak sampai berlebihan, mungkin menurut mereka hal itu sebagai konsekuensi ketika bermain.<sup>75</sup>

Bentuk kasus *school bullying* di MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi memiliki sedikit perbedaan antara kasus *school bullying* di kelas atas dan kelas bawah. Menurut Sejiwa menyatakan bahwa ada tiga kategori perilaku *school bullying* yaitu: *Bullying* fisik, *bullying* non-fisik, dan *bullying* mental/psikis.<sup>76</sup> Berikut hasil dari penelitian terkait dengan bentuk-bentuk kasus *school bullying* yang sering terjadi di MI Al-Mujahidin sebagai berikut:

Kelas bawah cenderung pada hal usil antar teman sedangkan di kelas bawah kasusnya sudah sampai pada hal kekerasan.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/05-2/2020 Pada Halaman Lampiran Penelitian.

<sup>76</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 2.

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/05-2/2020 Pada Halaman Lampiran Penelitian.

- a. Bentuk *school bullying* yang terjadi di kelas bawah meliputi: bentuk *school bullying* fisik meliputi: menendang, mencubit, mendorong. Kejadian seperti itu menurut guru sudah sering terjadi walaupun di kelas. Bentuk *school bullying* non fisik meliputi: mengejek, menjahili, memberikan julukan, berkata kotor (misuh), menyoraki. Bentuk *school bullying* mental/psikis meliputi: pengucilan terhadap siswa yang memiliki kepribadian yang berbeda dengan yang lainnya.

Bentuk *school bullying* yang sering terjadi kelas bawah biasanya meliputi mengejek, menjahili, menyuruh, membentak, mengambil barang teman secara paksa dan berkelahi.<sup>78</sup> Terdapat juga siswa yang dikucilkan oleh temannya karena memiliki kepribadian yang berbeda dengan teman-temannya.<sup>79</sup>

Beberapa siswa mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kenakalan/ *school bullying* di dalam kelas mereka, namun mereka belum memahami bahwa kasus tersebut merupakan kasus *school bullying*. Mereka mengungkapkan bahwa kasus itu dengan kasus kenakalan. Siswa menyebutkan bahwa kasus kenakalan yang terjadi bermula dari ejekan. Ejekan yang biasanya terjadi di kelas bawah meliputi: nama sapaan, bercanda yang berlebihan, tidak mengerjakan tugas, tidak bisa membaca dengan lancar.

Banyak kak, mulai dari nama sapaan, bercanda yang berlebihan, tidak bisa mengerjakan tugas, tidak bisa membaca dengan lancar.<sup>80</sup>

<sup>78</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/04-2/2020 Pada Halaman Lampiran Penelitian.

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 13/O/25-2/2020 Pada Halaman Lampiran Penelitian.

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 9/W/19-2/2020 Pada Halaman Lampiran Penelitian.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya bentuk *school bullying* kelas bawah yang berada di MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi meliputi:

1. Bentuk *school bullying* fisik : menendang, mencubit, mendorong
  2. Bentuk *school bullying* non fisik : mengejek, menjahili, memberikan julukan, berkata kotor (misuh), menyoraki.
  3. Bentuk *school bullying* mental/psikologis : .: pengucilan terhadap siswa yang memiliki kepribadian yang berbeda dengan yang lainnya.
- b. Bentuk *school bullying* yang terjadi kelas atas meliputi: Bentuk *school bullying* fisik meliputi: menyuruh, mencubit, mendorong, membentak, menjegal, berkelahi, meludahi. Bentuk *school bullying* non-fisik meliputi: mengejek, menjahili, memberi julukan, berkata kotor (misuh), menyoraki, meneriaki. Bentuk *school bullying* mental/psikis meliputi: mempermalukan, memelototi, mencibir.

Ya kayak yang sering terjadi pada anak-anak mbak, berupa saling ejek, membully, menyuruh temannya, memberi julukan, berkata kotor membentak temannya, menyoraki, meneriaki, mempermalukan, memelototi, mencibir terkadang juga berkelahi mbak.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/05-2/2020 Pada Halaman Lampiran Penelitian.

Beberapa kasus *school bullying* juga diungkapkan oleh siswa, mereka mengungkapkan bahwa kasus kenakalan yang di dalam kelas berupa Mejahili teman, menertawakan teman ketika tidak bisa mengerjakan tugas, perkelahian, mendorong, bahkan ada yang mengatai bentuk fisik.. Mereka mengungkapkan bahwa kejadian tersebut sering dilakukan oleh siswa laki-laki. Siswa mengungkapkan dengan adanya kasus seperti itu membuat siswa tidak konsentrasi dalam belajar. Namun mereka juga tidak berani untuk menegur, ketika siswa menegur merekalah yang akan dijadikan bahan ejekan teman-temanya.

Mejahili teman, menertawakan teman ketika tidak bisa mengerjakan tugas, perkelahian, mendorong, bahkan ada yang mengatai bentuk fisik.<sup>82</sup>

Hal ini juga dibenarkan oleh guru olah raga MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi, beliau mengungkapkan bahwa kasus *school bullying* sering kali dilakukan oleh siswa-siswa MI Al-Mujahidin tanda disadari oleh siswa tersebut. Bentuk kasus *school bullying* yang sering terjadi ketika pelajaran olahraga berupa menendang, menjahili, memukul, menyuruh, mencubit, menyoraki, memelototi. Kejadian tersebut biasanya dilakukan oleh siswa laki-laki yang merasa mereka lebih berkuasa dibandingkan siswa perempuan. Namun hal tersebut dianggap kejadian yang wajar dilakukan oleh anak-

---

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/26-2/2020 Pada Halaman Lampiran Penelitian.

anak pada usianya ketika sedang bermain bersama dengan teman. Hanya saja ketika sudah mengarah ke hal kekerasan guru mulai menasehati.

Iya mbk. Biasanya kasus di kelas atas dan kelas bawah itu tidak jauh berbeda mbk, namun untuk kelas atas terkadang lebih berani. Mereka bermula dari bercanda dan berakhir pada perkelahian. Ada yang mendorong teman, menjahili, yang mengatai bentuk fisik, dan masih banyak lagi.<sup>83</sup>

Selain yang disebutkan diatas tadi juga terdapat beberapa kasus *school bullying* yang lain berupa siswa sekarang tidak mempunyai akhlak yang baik terhadap guru, mereka cenderung menganggap bahwa guru seperti temannya sendiri, berbicara dengan guru tidak sopan, dan sering kali keluar kelas tanpa izin dari guru. Hal ini sering kali ditegur oleh guru, tetapi masih tetap terjadi kejadian-kejadian seperti itu. Bahkan ketika kegiatan jam istirahat anak banyak yang melakukan *school bullying* terhadap temannya, mereka sering berkata kotor pada teman sebaya atau adek kelas. Selain berkata kotar mereka sering menyuruh teman mereka untuk membelikan jajan.

Banyak sekali siswa sekarang yang tidak punya akhlak yang baik dengan guru, mereka merasa guru menjadi temannya, berkata tidak sopan, dan sering kali keluar kelas tanpa meminta izin dari guru.<sup>84</sup> Siswa perempuan dibentak, ditarik, bahkan siswa laki-laki berkata kotor dengan kata-kata “*opo ora krungu awak mu dasar kuping budek kopok we*”.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/14-2/2020 Pada Halaman Lampiran Penelitian.

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 15/O/6-3/2020 Pada Halaman Lampiran Penelitian.

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 14/O/4-3/2020 Pada Halaman Lampiran Penelitian.



Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya kasus *school bullying* kelas atas MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi meliputi:

1. Bentuk *school bullying* fisik : menyuruh, mencubit, mendorong, membentak, menjegal, berkelahi, meludahi.
2. Bentuk *school bullying* non-fisik : mengejek, menjahili, memberi julukan, berkata kotor (misuh), menyoraki, meneriaki.
3. Bentuk *school bullying* mental/psikologis : memermalukan, memelototi, mencibir.

Dari bentuk-bentuk kasus *school bullying* yang ada di MI Al-Mujahidin terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kasus tersebut. Faktor yang mempengaruhi kelas atas dan kelas bawah memiliki kesamaan diantaranya: faktor keluarga, teman sekitar, dan juga faktor dari tayangan televisi yang sekarang banyak menayangkan adegan berkelahi.

1. Faktor keluarga biasanya siswa sering kali melihat kondisi keluarga yang tidak harmonis berupa percekocokan antar keluarga, memaki, dan merendahkan. Hal tersebut ditiru oleh siswa di sekolah, sebagian dari mereka meniru kejadian tersebut. Anggapan mereka hal tersebut kejadian yang wajar, karena mereka sering kali melihat kejadian tersebut dan tidak ada larangan untuk melakukan kejadian tersebut.



rumahkan terkadang ada bapak dan ibu yang saling cekcok dan itu juga menyebabkan anak melakukan kekerasan di sekolah.<sup>86</sup>

2. Faktor teman sekitar, sering terjadi kasus *school bullying* berawal dari teman. Mereka mengikuti teman yang sudah terlebih dahulu melakukan kejadian-kejadian seperti halnya mengejek, menjahili, dan memberikan julukan pada teman. Kebanyakan dari mereka meniru kakak kenal mereka yang sering melakukan kasus *school bullying*.

Biasanya itu anak-anak hanya ikut-ikutan mbk. Tapi terkadang hal itu terjadi bermula dari bercanda dan ujung-ujungnya bercanda tersebut berlebihan dan mengakibatkan terjadi perkelahian.<sup>87</sup>

3. Faktor tayangan televisi, sekarang ini banyak tayangan televisi yang menayangkan adegan-adegan perkelahian. Siswa sering kali meniru adegan tersebut bersama teman-temannya di sekolah hingga akhirnya praktik *school bullying* mulai muncul tanpa disadari oleh si pelakunya.

Wah itu sangat mempengaruhi mbak. apalagi sekarang itu banyak yang menayangkan adegan-adegan perkelahian. Mungkin salah satunya itu yang menjadi penyebab utamanya.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/04-2/2020 Pada Halaman Lampiran Penelitian.

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/04-2/2020 Pada Halaman Lampiran Penelitian.

<sup>88</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/04-2/2020 Pada Halaman Lampiran Penelitian.

Dapat disimpulkan bahwasannya faktor-faktor yang mempengaruhi siswa-siswa MI Al-Mujahidin melakukan kasus *school bullying* adalah

- 1) Faktor keluarga yang kurang harmonis.
- 2) Faktor teman sebaya.
- 3) Faktor tayangan televisi.

2. Strategi sekolah dalam menangani *school bullying* kelas atas dan kelas bawah MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi

Kasus *school bullying* sering kali tidak disadari oleh kepala sekolah, guru, dan siswa. Kerapkali mereka menyepelekan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan *school bullying* mereka menganggap bahwa kejadian tersebut masih wajar dilakukan oleh siswa maupun guru. Akan tetapi, guru sekarang mulai memberikan strategi untuk menangani kasus *school bullying*. Strategi ini berupa memberikan penanaman karakter terhadap siswa MI Al-Mujahidin. Penanaman karakter tersebut berupa pemberian nilai-nilai karakter pada saat terjadinya proses KMB, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh MI Al-Mujahidin, dan pembiasaan dalam keseharian yang tercipta melalui budaya sekolah.

- a. Strategi yang dilakukan sekolah dalam menangani *school bullying* kelas atas dan kelas bawah yang dimulai dari proses kegiatan belajar mengajar.

Strategi untuk mengangani kasus *school bullying* melalui kegiatan belajar mengajar, guru memberikan motivasi terhadap siswa. Menurut guru motivasi sangatlah penting bagi siswa terlebih pemberian motivasi tersebut dengan menggunakan bahasa sehari-hari, bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Selain dengan menggunakan motivasi guru juga menasehati siswa-siswa yang melakukan praktik *school bullying*, guru menasehati siswa dengan kata-kata yang baik, tidak menyinggung perasaan siswa. Pemberian nasehat tidak hanya dilakukan ketika guru berada di kelas akan tetapi guru juga menyampaikan ketika kegiatan upacara hari senin.

Motivasi dan juga nasehat sangat diperlukan oleh siswa, Mereka lebih suka pemberian nasehat dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Nasehat yang diberikan tidak menyinggung perasaan siswa.<sup>89</sup>Pada waktu upacara guru memberikan nasehat agar saling menyanyangi antar teman, namun mereka tidak memperdulikan nasehat yang diberikan guru.<sup>90</sup>

Ketika pemberian nasehat tidak dipatuhi oleh siswa, maka guru akan memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan praktik *school bullying*, hukuman tersebut diharapkan siswa tidak akan menggulangi kejadian *school bullying* kembali.

Jika dengan mengguankan hukuman siswa tetap menggulangnya lagi maka langkah yang harus ditempuh oleh guru

---

<sup>89</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/12-2/2020 Pada Halaman Lampiran Penelitian.

<sup>90</sup> Lihat Transkrip Observasi Pada Nomor 12/O/24-2/2020 Pada Halaman Lampiran Penelitian.

selanjutnya ialah memanggil orang tua kesekolahan. Menurut guru itulah langkah yang dianggap sangat membantu untuk menangani kenakalan/ *school bullying* yang dilakukan siswa di sekolah. Akan tetapi, dalam pemanggilan orang tua terhadap siswa yang bermasalah di MI Al-Mujahidin belum pernah terjadi. Kenakalan mereka masih terhitung wajar. Guru lebih sering menggunakan WA ketika memberikan pengetahuan terkait kondisi anak di sekolah.

Tidak ada kendala dalam menangani kasus tersebut karena ada orang tua yang membantu dalam memotivasi anak, melalui media WA orang tua dan guru saling melaporkan kegiatan apa saja yang dilakukan di sekolah.<sup>91</sup>

- b. Strategi yang dilakukan sekolah dalam menangani *school bullying* kelas atas dan kelas bawah yang dimulai dari proses kegiatan ekstrakurikuler.

Strategi dalam menangani *school bullying* kelas atas dan kelas bawah tidak hanya pada waktu kegiatan belajar mengajar, di MI Al-Mujahidin dalam menangani *school bullying* juga terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini terdapat perbedaan ekstrakurikuler antara kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas lebih banyak mendapatkan tambahan ekstrakurikuler, akan tetapi dalam hal menangani *school bullying* sekolah lebih mengutamakan pada kegiatan sholat dhuha berjama'ah dan pramuka.

---

<sup>91</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/12-2/2020 Pada Halaman Lampiran Penelitian.

Pada kegiatan sholat dhuha berjama'ah siswa akan diberikan motivasi dan nasehati dari guru. Guru biasanya akan sedikit cerita-cerita tentang kehidupan Rasulullah dan para sahabat, kebanyakan kisah yang diambil ialah untuk saling menyanyangi antar sesama, dan kejadian tersebut dikaitkan dengan kegiatan siswa ketika sedang di sekolah. Guru berharap dengan memberikan kisah Rasul dan sahabat siswa akan lebih menyanyangi antar teman dan tidak bertengkar dengan sesama teman. Selain itu, guru juga akan menasehati siswa-siswa yang sering bertengkar dengan temannya dan diminta untuk merenungkan apakah bertengkar dengan teman itu merupakan kejadian yang baik atau tidak.

Selain kegiatan sholat dhuha, strategi yang digunakan sekolah dalam menangani *school bullying* juga terdapat pada ekstra pramuka. Pada ekstra pramuka siswa akan belajar akan rasa kekompakan, kebersamaa, dan saling tolong menolong antar teman. Hal itu dibuktikan ketika dalam proses kegiatan yang berlangsung dan diharapkan dari kegiatan tersebut siswa tidak akan bertengkar kembali dengan temannya. MI Al-Mujahidin dalam mengadakan ekstra pramuka diluar dari jam sekolah, biasanya kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari jum'at sore dan diikuti oleh siswa kelas atas.

Pada saat setelah sholat anak-anak akan diberikan sedikit cerita nabi yang dikaitkan dengan keseharian anak. ketika kegiatan pramuka anak dilatih dengan kekompakan.<sup>92</sup>

- c. Strategi yang dilakukan sekolah dalam menangani *school bullying* kelas atas dan kelas bawah yang dimulai dari proses kegiatan pembiasaan dalam keseharian yang tercipta melalui budaya sekolah.

MI Al-Mujahidin mempunyai budaya sekolah untuk saling sapa, sopan dan sayang. Budaya sekolah juga termasuk dalam strategi menangani *school bullying*, karena dengan seringnya menyapa teman, siswa diharapkan tidak bertengkar kembali dengan temannya walaupun yang namanya anak-anak pasti ada pertengkaran tetapi untuk meminimalisir kejadian tersebut. Sopan, dalam hal ini mempunyai maksud bahwa sopan tidak hanya kepada guru semata, akan tetapi juga kepada temanya, kakak kelasnya, dan juga adek kelas. Sayang, guru berhadap dengan budaya sayang siswa lebih menyayangi antar teman dan tidakkan bertengkar kembali.

sapa, sopan, dan sayang. Dengan itu guru berharap meminimalisir kejadian bertengkar antar teman.<sup>93</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya strategi sekolah dalam menangani *school bullying* MI Al-Mujahidin Desa Dadapan

---

<sup>92</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/12-2/2020 Pada Halaman Lampiran Penelitian.

<sup>93</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/12-2/2020 Pada Halaman Lampiran Penelitian.



Kecamatan Kendala Kabupaten Ngawi terdapat pada penanaman karakter yang berupa proses kegiatan belajar mengajar, ekstratulikuler, dan pembiasaan dalam keseharian yang tercipta melalui budaya sekolah.

3. Kendala dalam menangani *school bullying* kelas atas dan kelas bawah MI Al-Mujahidin Desa dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi.

Menurut hasil wawancara, guru tidak mengalami kendala yang berat. Siswa MI Al-Mujahidin masih bisa di nasehati. Akan tetapi, yang menjadi masalah ialah siswa cenderung akan mengulanginya kembali kejadian-kejadian *school bullying* kepada temannya terutama pada kelas atas. Mereka cenderung suka usil dan mengganggu teman perempuan. Guru sudah berkali-kali menasehati siswa bahkan ada yang dihukum karena mengganggu teman berulang-ulang sampai temannya menangis.

Pada saat jam pelajaran guru juga sedikit bosan untuk menasehati siswa yang sering keluar kelas tanpa izin, guru cenderung membiarkan mereka dan melanjutkan proses kegiatan belajar mengajar.

kendala itu tidak begitu, akan tetapi siswa itu sulit untuk tidak mengulangi kasus *school bullying*. Hari ini di nasehati besok mengulanginya lagi, ya kayak gitu namanya anak-anak.<sup>94</sup> Guru membiarkan siswa yang keluar tanpa izin dan tetap pada kegiatan belajar mengajar dan tidak menegur siswa yang sering keluar.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/12-2/2020 Pada Halaman Lampiran Penelitian.

<sup>95</sup> Lihat Transkrip Obsevasi Nomor 14/O/6-3/2020 Pada Halaman Lampiran Penelitian.

Hal ini berbeda dengan kelas bawah, guru akan lebih memberikan sanksi terhadap siswa yang keluar kelas pada saat jam pelajaran. Guru memberikan peraturan yang harus ditaati pada saat jam pelajaran diantaranya: siswa tidak boleh ramai, siswa tidak boleh mengganggu temannya, seluruh siswa wajib melaksanakan piket harian, siswa dilarang keluar tanpa izin. Ketika siswa melanggar peraturan yang sudah dibuat maka siswa akan mendapatkan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Hukuman yang diterapkan berupa membersihkan kelas satu minggu pada siswa yang tidak piket, membaca di depan kelas ketika siswa menganggu teman, dan denda sebesar 1000 rupiah terhadap siswa yang keluar tanpa izin.

Dalam menangani *school bullying* di kelas bawah saya memberikan peraturan beserta hukumannya.<sup>96</sup>

Menurut hasil wawancara yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwasanya kendala yang dihadapi sekolah dalam menangani *school bullying* kelas atas dan kelas bawah MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi adalah guru tidak terlalu mempunyai kendala dalam menanggapi kasus *school bullying* kelas atas dan kelas bawah, guru menggunakan nasehat sebagai awal dari menegur anak yang melakukan *school bullying*, ketika tetap melanggar anak akan di hukum, namun ketika diberi hukuman anak tetap

---

<sup>96</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/12-2/2020 Pada Halaman Lampiran Penelitian.

melakukan *school bullying* maka guru akan memberitahuakan kejadian siswa kepada orang tua melalui aplikasi whatsapp



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. ANALISIS KASUS *SCHOOL BULLYING* KELAS ATAS DAN KELAS BAWAH MI AL-MUJAHIDIN DESA DADAPAN KECAMATAN KENDAL KABUPATEN NGAWI

Setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai masalah selama berada di lingkungan sekolah, salah satu dari masalah yang sering di hadapi di lingkungan sekolah adalah masalah yang berkaitan dengan *school bullying*.

*School bullying* merupakan suatu perilaku agresif yang bersifat negatif pada seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang dan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental karena adanya penyalahgunaan, ketidak seimbangan dan kekuatan. Menurut Ken Rigby dalam Lestari, *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan secara senang.<sup>97</sup> Sedangkan menurut Sucipto, *bullying* merupakan serangkaian aksi negatif yang sering kali agresif dan manipulative yang dilakukan oleh satu atau lebih orang terhadap orang lain atau beberapa orang selama kurun waktu tertentu bermuatan kekerasan dan melibatkan kesempatan membuat orang lain merasa tidak

---

<sup>97</sup> Windy Sartika Lestari, *Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik*, Sosio Didaktika, Vol. 3, Nomor 2, 2016, 2.

nyaman atau terganggu, sedangkan korban biasanya juga menyadari bahwa aksi ini akan berulang menimpanya.<sup>98</sup>

*school bullying* merupakan masalah yang sering disepelekan, sekolah menganggap bahwa perilaku *school bullying* sebuah tindakan wajar yang dilakukan oleh siswa. Kebanyakan dari para guru belum faham dengan akibat yang ditimbulkan dari masalah *school bullying*. Korban *school bullying* yang mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi rasa tidak nyaman ketika berada di sekolah, merasa takut untuk pergi ke sekolah bahkan ada yang tidak mau sekolah, tidak mempunyai teman yang banyak karena mereka membatasi pergaulan, prestasi akademik menurun karena mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar. Korban *school bullying* atau *victim* adalah seseorang yang berulang kali mendapatkan perlakuan agresif dari kelompok sebaya baik dalam bentuk serangan fisik, atau serangan verbal, atau bahkan kekerasan psikologi. Biasanya yang menjadi korban *bullying* pada kelompok laki-laki adalah mereka yang lemah secara fisik dibandingkan dengan kelompok sebayanya. Mereka yang menjadi korban *bullying*, menurut penelitian adalah kebanyakan dari keluarga atau sekolah yang sangat over protektif sehingga anak atau siswa tidak mengembangkan secara maksimal kemampuan memecahkan masalah sendiri.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Sucipto, *Bullying dan Upaya Meminimalisikannya*, Psikopedagogia, Vol. 1, Nomer 1, Desember 2012, 4.

<sup>99</sup> Sucipto, *Bullying dan Upaya Meminimalisikannya...*, 9

Menurut Heddy Shri Ahimasa Putra dalam Wiyani, Kekerasan yang paling banyak dialami oleh anak adalah kekerasan bentuk fisik dalam banyak bentuk dan variasi. Lokasi kekerasan yang dialami anak sebagian besar di rumah, sekolah dan tempat umum.<sup>100</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang terkait dengan kasus *school bullying* yang sering terjadi di MI Al-Mujahidin bentuk fisik, non-fisik dan mental. Bentuk *school bullying* fisik yang sering terjadi merupakan bentuk yang kasat mata siapa saja bisa melihatnya. Bentuk *school bullying* yang sering terjadi di MI Al-Mujahidin berdasarkan hasil wawancara dan observasi terdapat sedikit perbedaan antara kelas atas dan kelas bawah.

Bentuk *school bullying* fisik kelas atas meliputi: menyuruh, mencubit, mendorong, membentak, menjegal, berkelahi, meludahi. Sedangkan bentuk *school bullying* fisik kelas bawah meliputi: menendang, mencubit, mendorong.

Bentuk *school bullying* non fisik merupakan bentuk *school bullying* yang ditangkap oleh pancaindera dan pendengaran.<sup>101</sup> Bentuk *school bullying* yang sering dilakukan di MI Al-Mujahidin juga terdapat perbedaan antara kelas atas dan kelas bawah. Bentuk *school bullying* non-fisik kelas atas meliputi: mengejek, menjahili, memberi julukan, berkata kotor (misuh), menyoraki, meneriaki. Sedangkan bentuk *school bullying* kelas bawah

---

<sup>100</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School bullying*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 17.

<sup>101</sup> Windy Sartika Lestari, *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik*, *Sosio Didaktika*, Vol.3, No. 2, Tahun 2016, 2.



meliputi: mengejek, menjahili, memberikan julukan, berkata kotor (misuh), menyoraki.

Selain bentuk *school bullying* fisik dan non-fisik di MI Al-Mujahidin juga ada bentuk *school bullying* mental/psikologis. Bentuk *school bullying* mental/psikologis merupakan bentuk *school bullying* yang paling berbahaya karena bentuk ini langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap mata ataupun pendengaran.<sup>102</sup> Bentuk *school bullying* mental/psikologis yang sering dilakukan di MI Al-Mujahidin juga terdapat perbedakan bentuk *school bullying* yang terjadi di kelas atas dan kelas bawah. Bentuk *school bullying* mental kelas atas meliputi: mempermalukan, memelototi, mencibir. Sedangkan bentuk *school bullying* mental/psikis kelas bawah meliputi: pengucilan terhadap siswa yang memiliki kepribadian yang berbeda dengan yang lainnya.

Jadi bentuk kasus *school bullying* yang terjadi di MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi adalah:

1. Bentuk kasus *school bullying* kelas atas MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi
  - a. Bentuk kasus *school bullying* fisik meliputi: menyuruh, mencubit, mendorong, membentak, menjegal, berkelahi, meludahi.
  - b. Bentuk kasus *school bullying* non-fisik meliputi: mengejek, menjahili, memberi julukan, berkata kotor (misuh), menyoraki, meneriaki.

---

<sup>102</sup> *Ibid*, 2.

- c. Bentuk *school bullying* mental/psikologis meliputi: memermalukan, memelototi, mencibir.
2. Bentuk kasus *school bullying* kelas bawah MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi
    - a. Bentuk kasus *school bullying* fisik meliputi: menendang, mencubit, mendorong.
    - b. Bentuk kasus *school bullying* non-fisik meliputi: mengejek, menjahili, memberikan julukan, berkata kotor (misuh), menyoraki.
    - c. Bentuk kasus *school bullying* mental/psikologis meliputi: pengucilan terhadap siswa yang memiliki kepribadian yang berbeda dengan yang lainnya.

## **B. ANALISIS STRATEGI SEKOLAH DALAM MENANGANI *SCHOOL BULLYING* KELAS ATAS DAN KELAS BAWAH MI AL-MUJAHIDIN DESA DADAPAN KECAMATAN KENDAL KABUPATEN NGAWI**

Strategi merupakan suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari sudut sasaran kegiatan.<sup>103</sup> Ada beberapa strategi yang digunakan oleh guru untuk menangani *school bullying* yang ada di MI Al-Mujahidin, tentunya strategi yang digunakan harus dilakukan secara serius kepada siswa.

---

<sup>103</sup> Rahmah Johar, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 1.

Menurut Andri Priyanto, guru harus membuka diri untuk menerima laporan dari beberapa siswa terkait dengan masalah yang dihadapi, misalnya *school bullying*, setelah itu guru harus menindaklanjuti laporan siswa dan langkah apa yang harus diambil untuk menyelesaikan masalah tersebut.<sup>104</sup>

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan observasi yang dilakukan di MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi terdapat beberapa strategi yang dilakukan terkait dengan *school bullying* meliputi:

1. Strategi sekolah dalam menangani *school bullying* kelas atas dan kelas bawah yang dimulai dari proses kegiatan belajar mengajar (KBM)

Strategi dalam proses kegiatan belajar mengajar lebih kedalam motivasi dan nasehat. Karena hal itu dianggap sebagai langkah pertama guru dalam menangani *school bullying*. Dalam strategi ini dilakuakn dengan memberikan informasi tentang *school bullying*, dengan memberikan pemahaman terkait dengan *school bullying* diharapkan siswa yang melakukan *school bulling* akan berkurang. Namun ketika motivasi dan nasehat yang diberikan guru tidak membuat siswa jera dan tetap mengulangi *school bullying* maka guru memberikan hukuman kepada siswa tersebut agar siswa lebih disiplin, jera, dan bagi siswa

---

<sup>104</sup> Andri Priyatna, *Let's End Bullying : Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2010), 55-56.

lainnya yang berpotensi menjadi pelaku *school bullying* dapat menghindari *school bullying*.

Ketika siswa yang melakukan *school bullying* sudah dihukum dan mereka tetap saja melakukannya lagi maka guru akan memanggil orang tua tersebut, atau akan memberikan himbauan kepada siswa melalui WA kepada orang tua. Hal itu dimaksudkan untuk siswa yang melakukan *school bullying* tidak akan mengulanginya lagi dan mendapatkan perhatian dari orang tua. Namun untuk memanggil orang tua ke sekolah, MI Al-Mujahidin belum pernah untuk memanggil. Guru bisa menangani *school bullying* dengan menggunakan motivasi, nasehat dan hukuman, walaupun siswa-siswa banyak yang mengulanginya kembali namun hal itu dianggap wajar oleh guru.

2. Strategi sekolah dalam menangani *school bullying* kelas atas dan kelas bawah dari proses ekstrakurikuler.

Strategi dengan menggunakan kegiatan ekstrakurikuler diharapkan siswa lebih menyayangi, saling tolong menolong, dan tidak ada pertengkaran antar teman. Kegiatan ekstra yang digunakan dalam menangani *school bullying* yang sering dilakukan MI Al-Mujahidin berupa sholat dhuha berjama'ah dan pramuka.

Dalam kegiatan Sholat Dhuha berjama'ah siswa akan mendapatkan motivasi melalui cerita nabi yang dikaitkan dengan kejadian sehari-hari yang dilakukan siswa di sekolah. Di harapkan dengan itu siswa tidak

akan melakukan *school bullying* kembali dan lebih menyayangi antar teman.

Dalam kegiatan ekstra pramuka yang di ikuti oleh siswa kelas atas diharapkan siswa akan lebih dewasa, kompak, tolong menolong. Sehingga akan terhindar dari kasus *school bullying*. Walaupun kasus *school bullying* tetap terjadi di sekolahan, akan tetapi dengan adanya kegiatan yang lebih positif guru berharap siswa lebih mengurangi kasus *school bullying* di sekolah.

3. Strategi sekolah dalam menangani *school bullying* kelas atas dan kelas bawah dengan kegiatan pembiasaan dalam keseharian yang tercipta melalui budaya sekolah

Strategi pembiasaan dalam keseharian melalui budaya sekolah merupakan salah satu strategi yang digunakan sekolah. Dengan strategi tersebut siswa lebih akrab dengan teman, saling menghormati, bahkan akan lebih menyayangi antar teman. Budaya keseharian yang dilakukan di MI Al-Mujahidin merupakan budaya sapa, spoan dan sayang.

Jadi beberapa strategi sekolah dalam menangani *school bullying* kelas atas dan kelas bawah MI Al-Mujahidin Desa Dadapan kecamatan Kendal adalah:

1. kegiatan belajar mengajar
2. kegiatan ekstrakurikuler
3. kegiatan budaya sekolah

**C. ANALISIS KENDALA YANG DIHADAPI SEKOLAH DALAM MENANGANI *SCHOOL BULLYING* KELAS ATAS DAN KELAS BAWAH MI AL-MUJAHIDIN DESA DADAPAN KCAMATAN KENDAL KABUPATEN NGAWI**

Kendala merupakan hal yang wajar dialami seseorang jika melakukan sesuatu. Hal itu juga yang dihadapi oleh guru dalam menangani *school bullying* di MI Al-Mujahidin. Akan tetapi, para guru tidak terlalu memikirkan hal tersebut mereka lebih terfokus dengan proses belajar mengajar. Guru menganggap kasus *school bullying* wajar dilakukan oleh siswa terlebih mereka masih kecil.

Guru dalam menghadapi kasus *school bullying* tidak bisa langsung ditangani dengan baik, hal ini dikarenakan kasus *school bullying* merupakan hal yang tanpa disengaja sudah dari zaman dahulu. Namun, para pelaku tidak mengetahui akibat buruk ydari *school bullying*, mereka hanya ikut-ikutan.

Hal itu membuat para guru merasa kesulitan dalam menangani *school bullying*, mereka cenderung membiarkan masalah itu terjadi, guru lebih mengutamakan proses belajar mengajar tetap berlangsung. Adakalanya para guru menasehati mereka, namun ketika di nasehati mereka akan mengulanginya kembali. Hal itu yang membuat guru merasa bosan



dalam menasehati para siswa. Ada juga siswa juga terlihat biasa saja ketika mereka keluar dari kelas tanpa meminta ijin dari guru yang mengajar di kelas tersebut, mereka tidak ditegur oleh para guru. Guru melakukan hal tersebut bukan tanpa alasan, guru sudah berulang kali menasehati siswa-siswa tersebut, namun siswa tersebut tidak mendengarkan nasehat dari guru.

Namun tidak semua guru merasa bosan untuk menasehati siswa-siswa yang sering membuat onar di sekolah. Menurut bapak muhtarom selaku wali kelas 2, beliau mengungkapkan tidak mempunyai kendala dalam menghadapi siswa-siswa tersebut. Guru harus mempunyai strategi dalam menangani *school bullying*. Menurut beliau siswa yang suka membuat masalah disekolah sebenarnya hanya mencari perhatian.

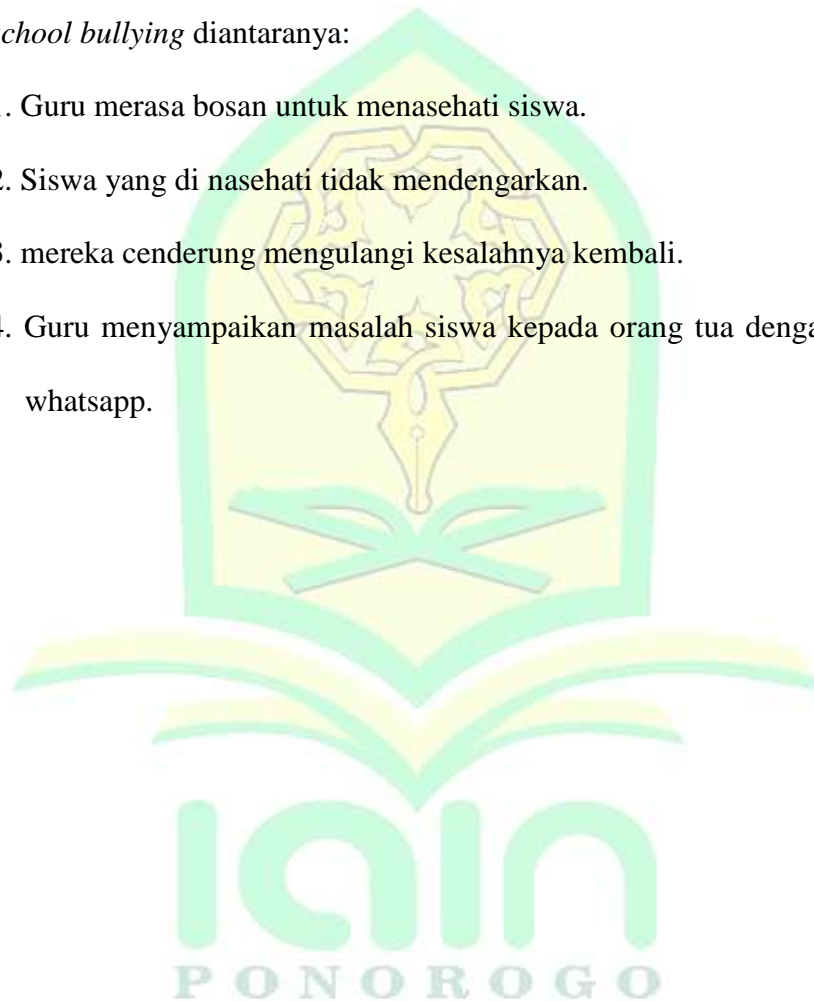
Menurut bapak muhtarom ada beberapa strategi yang dilakukan dalam menangani siswa-siswa di kelas 2, diantaranya: siswa tidak boleh ramai, siswa tidak boleh mengganggu temannya, seluruh siswa wajib melaksanakan piket harian, siswa dilarang keluar tanpa izin. Ketika siswa melanggar peraturan yang sudah dibuat maka siswa akan mendapatkan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Hukuman yang diterapkan berupa membersihkan kelas satu minggu pada siswa yang tidak piket, membaca di depan kelas ketika siswa mengaanggu teman, dan denda sebesar 1000 rupiah terhadap siswa yang keluar tanpa izin.

Dalam kasus anak yang sudah tidak bisa di nasehati oleh para guru, maka guru akan memberitahukan masalah pelanggaran siswa kepada orang tuanya. Dalam memberitahukan masalah ini sekolah menggunakan aplikasi

whatsapp. Hal ini dirasa efisien mengingat hal buruk yang akan muncul dari orang tua siswa yang di panggil ke sekolah. Ketika orang tua siswa yang bermasalah di panggil ke sekolah, maka siswa tersebut akan menjadi bahan *bullying*, dan akan timbul perkelahian kembali.

Jadi beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam menangani *school bullying* diantaranya:

1. Guru merasa bosan untuk menasehati siswa.
2. Siswa yang di nasehati tidak mendengarkan.
3. mereka cenderung mengulangi kesalahannya kembali.
4. Guru menyampaikan masalah siswa kepada orang tua dengan bantuan whatsapp.



## BAB VI

### KESIMPULAN

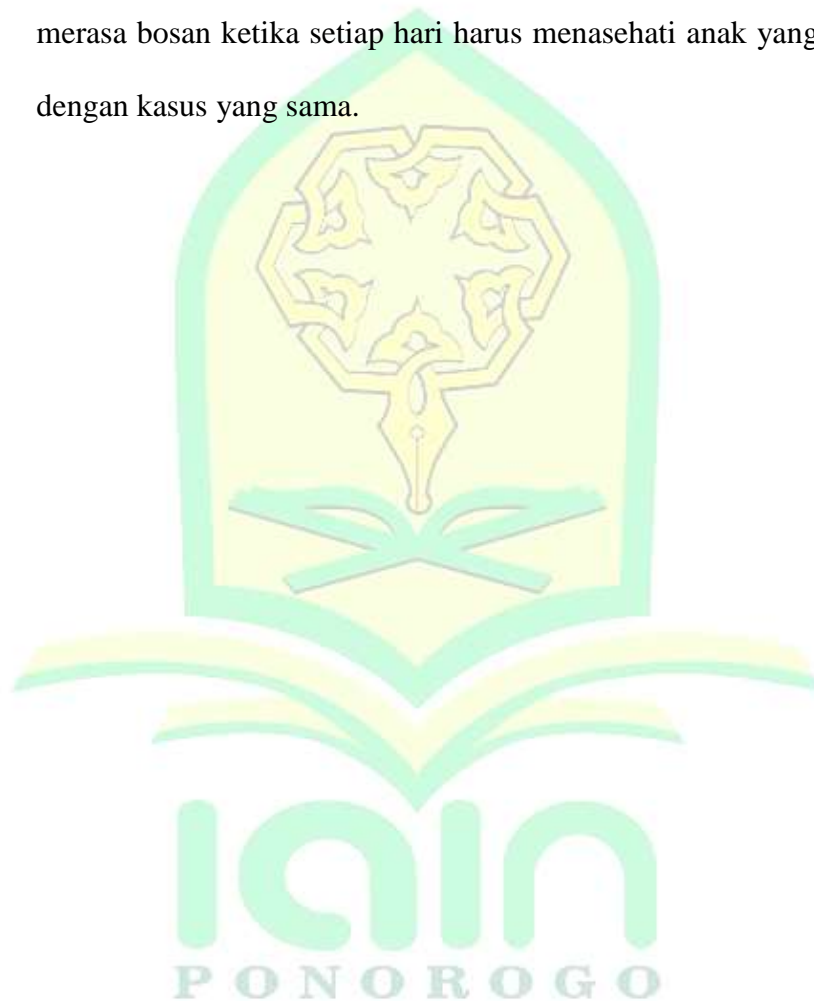
#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis yang dilakukan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Kasus *school bullying* kelas atas dan kelas bawah MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi Terdapat beberapa perbedaan diantaranya dalam bentuk fisik, bentuk non-fisik, dan bentuk mental/psikologis. Kelas atas cenderung melakukan *school bullying* ke dalam hal kekerasan yang disengaja, sedangkan kelas bawah melakukan *school bullying* secara tidak sengaja dan hanya jahil antar teman.
2. Strategi sekolah dalam menangani *school bullying* kelas atas dan kelas bawah MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi menggunakan pada nilai-nilai pendidikan karakter yang melalui tiga kegiatan yaitu melalui kegiatan belajar mengajar, dalam kegiatan belajar mengajar siswa akan dinasehat oleh guru sebagai awal dari menegur ketika dengan nasehat siswa masih melakukan *school bullying* maka guru akan memberikan hukuman terhadap siswa yang melakukan *school bullying*, namun ketika itu masih dilakukan maka orang tua siswa akan di beritahu. Kegiatan ekstrakurikuler, dengan kegiatan ekstrakurikuler siswa akan di bimbing dengan berbagai kegiatan seperti kegiatan sholat dhuha dan kegiatan pramuka. Kegiatan budaya sekolah,

dengan kegiatan budaya sekolah siswa diharapkan saling sapa, sopan dan santun terhadap temannya dan tidak melakukan *school bullying*.

3. Kendala sekolah dalam menangani *school bullying* kelas atas dan kelas bawah MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kematan Kendal Kabupaten Ngawi yaitu guru tidak begitu mempunyai kendala akan tetapi guru merasa bosan ketika setiap hari harus menasehati anak yang sama dan dengan kasus yang sama.



## B. Saran

1. Bagi sekolah, perlu adanya kerjasama antara para guru dan siswa dalam menangani kasus *school bullying* yang ada di MI Al-Mujahidin Desa Dadapan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngwi.
2. Bagi guru, Perlu adanya kesabaran dalam menangani *school bullying* pada siswa, dan jangan pernah bosan untuk menasehati mereka. Karena untuk perkembangan masa depan siswa.
3. Bagi siswa, perlu adanya rasa kasih sayang dan saling menghargai.
4. Peneliti selanjutnya, agar hasil dari penelitian ini dapat digunakan secara luas dan biasa dikembnagkan lagi, tidak hanya terpaku dengan strategi sekolah dalam menangani *school bullying* kelas atas dan kelas bawah.
5. Setelah pelaksanaan penelitian strategi sekolah dalam menangani *school bullying* kelas atas dan kelas bawah seharusnya sekolah lebih memperhatikan siswa-siswanya, terlebih dalam hal kejadian-kejadian wajar seperti halnya mencubit, menjahili, mendorong, karena hal itu merupakan awal dari kasus *school bullying* yang sangat membahayakan tumbuh kembang bagi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amini, Semai Jiwa. 2008. *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan)*. Jakarta:PT Grasindo.
- Aryuni, Muthia. 2017. *Strategi Pencegahan Bulling Melalui Program “Sekolah Care” Bagi Fasilitator sebaya*, Asian Jurnal Of Environment, History and Heritage, Vol. 1. Issue 1. September.
- Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta : PT Grasindo, anggota IKAPI.
- Basuki. 2011. *Cara Mudah Menyusun Proposal Penelitian Dengan Menggunakan Pendekatan Kualitatif (K1)*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi Revisi 2018. 2018. Ponorogo : Fakultas Terbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri.
- Cresswell, John W. 2016. *Research Desing : Pendekatan Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Edisi Empat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamal. 2016. *Fenomena Kekerasan Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geldard, Kathryn. 2012. *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*. Yogyakarta : PUSTAKA BELAJAR.
- Inayah, Nurul. 2017. *Upaya Penanganan Bullying Melalui Penanaman Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Kelas IV SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017)*. Skripsi. UM. Surakarta.



- Indawati, Ika. 2016. *Upaya Guru Kelas Untuk Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang*. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Johar, Rahmah et al. 2016. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Khoir, Junial. 2018 *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Bullying DI SMA SAINS WAHID HASYIM*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Khozim, M. 2013. *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif :Pedoman Praktis Metode Penelitian*. Bandung : Nusa Media.
- Kustanti, Erin Ratna. 2015. *Gambaran Bullying Pada Pelajar Di Kota Semarang*, Jurnal Psikologi UNDIP, VOL.14, Nomor.1, April.
- Leonard Berkowitz. *Emotional Behavior Mengenali Perilaku dan Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya* (Jakarta : PPM),
- Lestari, Windy Sartika. 2016. *Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik*, Sosio Didaktika, Vol. 3, Nomor 2.
- Majid, Abdul. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2016. *Metode Research*(Penelitian Ilmiah ). Jakarta : Bumi Aksara.

- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persepektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Priyatna, Andri. 2010. *Let's End Bullying : Memahami, mencegah, dan mengatasi Bullying*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Putri, Felinda Arini et al., 2016. *Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying DI SMP NEGERI 1 MOJOKERTO*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 01 No. 04.
- Safira, Fairus. 2018. *Strategi Guru Dalam Mengatasi Bullying Di MIN 1 MATARAM TAHUN PELAJARAN 2017/2018*. Skripsi, UIN Mataram.
- Sangadi, Etta Mamang et al., 2010. *Metodologi Penelitian : Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta : Andi, 2010.
- Saptandari, Edilburga Wulan et al, 2013. *Mengurangi Bullying Melalui Program Pelatihan "Guru Peduli"*, jurnal Psikologi, Vol. 40, No. 2, Desember.
- Sucipto. 2012. *Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya*, Psikopedagogia, Vol. 1, N0.1, Desember.
- Sugiono. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Usman, Moh. Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Utomo, Muhammad Iqbal Tri. 2016. *Strategi Coping Korban Bullying Verbal Pada Siswa Kelas XI DI SMA NEGERI 11 YOGYAKARTA*. Skripsi. UNY. Yogyakarta.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Save Our Children From Scholl Bullying*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Yandri, Hengki. 2014. *Peran Guru BK/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah*, Jurnal Pelangi, Vol. 7 No. 1, Desember.
- Yin, Robert K. 2009. *Studi Kasuss: Desain Dan Metode*, terj. m. Djauzi. Jakarta: Rajawali Pres.
- Yunika, Rini et al. 2013. *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMA Negeri Se Kota Padang*. Jurnal Ilmiah Konseling, Vol. 2 No. 3, September.
- Zakiah, Ela Zain et al.,. 2017. *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian UNDIP, Vol. 4, Nomor. 2, Juli.